



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGHUNI TEMPORER DAN PEMBENTUKAN KAMPUNG
(Studi Kasus Kawasan Kutek dan Tomang Banjir Kanal)**

SKRIPSI

RYAN TJAHHADI

0806456253

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGHUNI TEMPORER DAN PEMBENTUKAN KAMPUNG
(Studi Kasus Kawasan Kutek dan Tomang Banjir Kanal)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

RYAN TJAHHADI

0806456253

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ryan Tjahjadi

NPM : 0806456253

Tanda Tangan :

Tanggal : 4 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ryan Tjahjadi

NPM : 0806456253

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi :

PENGHUNI TEMPORER DAN PEMBENTUKAN KAMPUNG (Studi Kasus Kawasan Kutek dan Tomang Banjir Kanal)

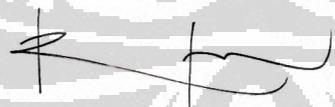
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi S1, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Antony Sihombing MPD., Ph.D.


()

Penguji : Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip.Arch., M.Arch, Ph.D.


()

Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP.


()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya, dalam rangka pemenuhan syarat mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akan sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan seluruh rangkaian perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berkontribusi antara lain:

- Pak Antony sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, saran, masukan, dan bersedia meluangkan waktunya secara intensif selama proses penulisan skripsi ini.
- Pak Yandi dan Pak Tiu selaku dosen penguji yang sudah memberikan kritik, saran, dan masukan yang berarti pada saat sidang skripsi.
- Kepada seluruh dosen baik yang pernah membimbing saya sebagai fasilitator maupun dosen mata kuliah yang saya ikuti, terima kasih atas semua ilmu dan bimbingannya selama masa perkuliahan hingga saya menyelesaikan skripsi ini.
- Mama, adik saya Grace, Oma, dan semua keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik bantuan nyata maupun doa sehingga perjalanan kuliah saya dari awal sampai akhir bisa berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu.
- Ibu Tinik, Pak Omang, Bu Um dan Pak Asan, Ibu Sofi dan Mbak Uci selaku orang-orang yang sangat mengerti lokasi yang saya teliti, yang sudah membantu banyak dalam pengumpulan data yang dibutuhkan sehingga bisa memperjelas isi dari skripsi saya.
- Gressa, Een, Feby, dan Anis yang sudah membantu saya memahami hal-hal dari berbagai literatur yang kurang saya mengerti.
- Geng “Griya Indah” (Santoso, Mijo, Tono, Aron) yang senantiasa menemani malam-malam saya menyelesaikan semua tugas-tugas selama masa perkuliahan saya.

- Teman-teman dari Orang Muda Katolik (OMK) Wilayah Tomang I, yang selalu mendoakan kelancaran kuliah saya, terutama saat pembuatan skripsi hingga selesai.
- Senior ARS 2005, 2006, 2007 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sebab tidak pernah bosan untuk membimbing serta berbagi pengalaman maupun ilmu yang mereka miliki.
- Jessica S., Vera, Jessica Lie., dan Nico yang selalu ada untuk membantu dan menghibur saya selama 4 tahun ini. Tanpa kalian kehidupan perkuliahan terasa hambar kawan-kawan.. :-)
- Teman-teman sebimbangan (Nonni, Agi, Lisa) yang saling memberikan dukungan untuk berjuang bersama menghadapi sidang. Akhirnya kita bisa lulus bersama! :-)
- Seluruh mahasiswa ARS 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Sungguh sangat beruntung mengenal kalian semua. Saya belajar banyak hal dari kalian. Semoga momen-momen indah kita tak akan terlupakan dan kita semua dapat meraih kesuksesan.

Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melindungi dan memberkati saya untuk perjalanan saya selanjutnya terutama dalam dunia kerja. Semoga apa yang saya dapatkan selama 4 tahun ini, bisa menjadi bekal yang berguna untuk saya di dalam dunia kerja nanti dan bisa membantu saya untuk berkembang menjadi lebih baik.

Akhir kata saya mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam proses penyusunan skripsi ini baik dari segi teknik penulisan maupun isinya. Saya berharap semoga tulisan ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembacanya.

Depok, Juli 2012

Ryan Tjahjadi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Tjahjadi
NPM : 0806456253
Program Studi : S1
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENGHUNI TEMPORER DAN PEMBENTUKAN KAMPUNG
(Studi Kasus Kawasan Kutek dan Tomang Banjir Kanal)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan


(Ryan Tjahjadi)

ABSTRAK

Nama : Ryan Tjahjadi
Program Studi : S1 Arsitektur
Judul : Penghuni Temporer dan Pembentukan Kampung
(Studi Kasus Kawasan Kutek dan Tomang Banjir Kanal)

Pembentukan sebuah kampung dipengaruhi oleh banyak faktor. Munculnya penduduk pendatang yang menggantikan posisi penduduk setempat mengakibatkan banyaknya transformasi pada sebuah kampung. Kini banyak kampung yang tidak hanya dihuni oleh penghuni pendatang tetapi juga penghuni yang tidak menetap/ temporer. Di beberapa kasus, penghuni pendatang sekaligus temporer tersebut bahkan seringkali mendominasi penduduk kampung dibandingkan penghuni setempat. Sebagai contoh misalnya ada beberapa kampung yang sebagian besar dihuni oleh mahasiswa dan sering mendapat istilah 'kampung mahasiswa'.

Jika dilogikakan, tentunya terbentuknya suatu kampung dengan penghuni temporer seperti mahasiswa (berganti tiap kurun waktu kurang lebih empat tahun) tidak akan sama dengan terbentuknya kampung pada umumnya yang penduduknya menetap. Mahasiswa yang mendominasi penduduk kampung tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan kampung baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga kampung tersebut pun berubah menjadi sebuah kampung yang baru.

Kata kunci:

kampung, transformasi, temporer, mahasiswa

ABSTRACT

Name : Ryan Tjahjadi
Study Program : Undergraduate Student of Architecture
Title : Temporary Residents and The Establishment of Kampung
(Case Study Kutek and Tomang Banjir Kanal Region)

Establishment of kampung affected by many factors. The emergence of new settlers who replaced the locals are causing a transformation in kampung. Now, many kampung are not only inhabited by residents but also residents of immigrants who do not settle down / temporary. In some cases, newcomers as well as temporary residents even dominate the residents of kampung than local residents. For instance, there are a few kampung, mostly inhabited by students and often referred to as a 'kampung of student'.

Logically, the establishment of a kampung with temporary residents such as students (changing each period of approximately four years) will not be the same as the formation of kampung whose inhabitants are generally settled. Students who dominate many of the residents of kampung more or less certainly will affect the formation of kampung, directly or indirectly so that the kampung was turned into a new kampung.

Keywords:
kampung, transformation, temporary, student

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Lingkup Pembahasan	3
1.4 Tujuan Penulisan	3
1.5 Metode Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAMPUNG : PENGHUNI, RUANG, DAN FAKTOR-FAKTOR	
PEMBENTUKNYA.....	6
2.1 Kampung.....	6
2.2 Faktor-faktor Pembentuknya	9
2.3 Pembentukan Ruang dan Tempat Secara Umum.....	12
2.4 Penghuni Kampung yang Tidak Tetap.....	13
BAB III TERBENTUKNYA KAMPUNG MAHASISWA DI KUTEK	
DIBANDINGKAN KAMPUNG LAIN.....	15
3.1 Kampung Mahasiswa di Kutek	15
3.1.1 Asal-usul Kelurahan Kukusan dan Kutek.....	15
3.1.2 Masuknya Universitas Indonesia.....	17
3.1.3 Perubahan di Desa Kukusan.....	17
3.1.4 Mata Pencaharian Penduduk	17
3.1.5 Rumah tinggal.....	18
3.1.6 Fasilitas di daerah permukiman.....	20
3.1.7 Dampak positif dan negatif dari perubahan	
Kukusan.....	21
3.2 Kampung Tomang Banjir Kanal	22
3.2.1 Asal-usul permukiman Tomang Banjir Kanal.....	22
3.2.2 Mata pencaharian penduduk.....	23
3.2.3 Rumah tinggal.....	24
3.2.4 Fasilitas/sarana umum di daerah permukima.....	26
3.2.5 Dampak situasi di Tomang Banjir Kanal terhadap	
kegiatan penduduk	27

3.3	Terbentuknya Ruang Kampung Terhadap Kegiatan di Dalamnya.....	29
3.3.1	Kegiatan makan.....	29
3.3.2	Kegiatan Gotong Royong.....	35
3.3.3	Kegiatan mandi, cuci, dan buang air.....	36
3.3.4	Kegiatan Bertamu	39
3.3.5	Kegiatan Bermain (rekreasi).....	42
3.4	Kesimpulan Studi Kasus.....	44
BAB IV	KESIMPULAN.....	45
	DAFTAR PUSTAKA	47



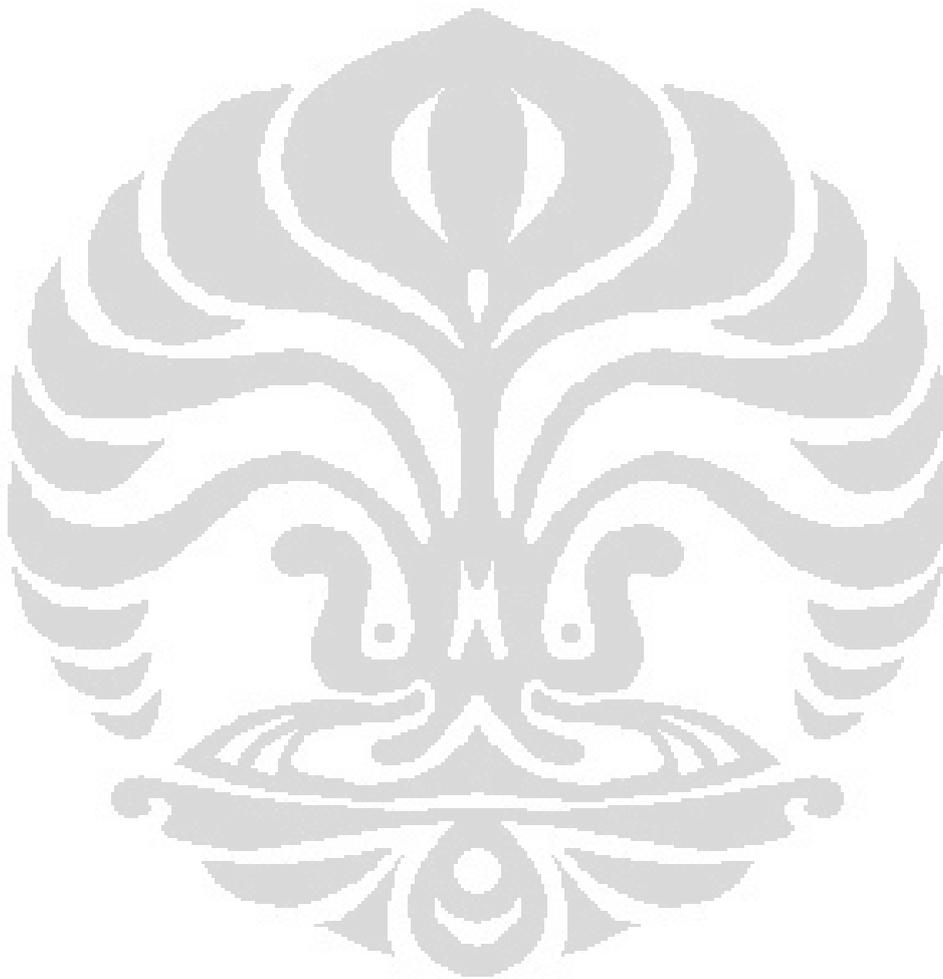
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kerangka Berpikir.....	5
Gambar 2.1.	Diagram kampung pada umumnya.....	7
Gambar 2.2.	Diagram kampung khusus.....	8
Gambar 2.3.	Diagram kampung vertikal.....	8
Gambar 3.1.	Peta Kelurahan Kukusan	15
Gambar 3.2.	Wilayah Kutek.....	16
Gambar 3.3.	Denah susunan ruang dalam satu unit kost.....	18
Gambar 3.4.	Transformasi denah susunan ruang dalam satu unit kost.....	19
Gambar 3.5.	Bentuk bangunan kost sekarang.....	19
Gambar 3.6.	Persebaran tempat-tempat kost di Kutek.....	20
Gambar 3.7.	Wilayah Tomang Banjir Kanal.....	22
Gambar 3.8.	Denah susunan ruang dalam satu unit rumah tinggal.....	25
Gambar 3.9.	Kondisi bagian dalam rumah tinggal.....	25
Gambar 3.10.	Kondisi bagian depan rumah tinggal (jalan).....	26
Gambar 3.11.	Pengaturan ruang kegiatan di dalam rumah.....	29
Gambar 3.12.	Pengaturan ruang di dalam warteg.....	31
Gambar 3.13.	Denah Warteg.....	31
Gambar 3.14.	Warteg Shinta.....	32
Gambar 3.15.	Pengaturan ruang di dalam Warteg Shinta.....	33
Gambar 3.16.	Denah Warteg Shinta.....	33
Gambar 3.17.	Tempat-tempat makan di Kutek.....	34
Gambar 3.18.	Letak tempat-tempat makan di antara kost-kost di Kutek.....	34
Gambar 3.19.	Kondisi WC Umum di Tomang banjir kanal.....	36
Gambar 3.20.	Kondisi ruang cuci bersama di Tomang banjir kanal.....	37
Gambar 3.21.	Kamar mandi di dalam kost.....	38
Gambar 3.22.	Letak kamar mandi pada denah kost.....	38
Gambar 3.23.	Fasilitas <i>laundry</i> kiloan di Kutek.....	39
Gambar 3.24.	Pintu rumah yang selalu dibuka ketika ada aktifitas di dalamnya...40	
Gambar 3.25.	Potongan posisi jalan, teras, dan rumah di Tomang Banjir kanal.40	
Gambar 3.26.	Gerbang kost untuk keamanan kamar-kamar kost di dalamnya...41	

Gambar 3.27. Ruang bersama / ruang belajar sebagai batas masuknya tamu.
Terkadang hanya berupa teras kecil.....41

Gambar 3.28. Posisi jalan, gerbang, void, dan kamar pada denah kost42

Gambar 3.29. Bekerja mengupas bawang sambil mengobrol dan mengawasi
anak-anak bermain.....43



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel <i>Spatial Order</i> pada Tomang banjir kanal dan Kutek.....	44
---	----



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak duduk di Sekolah Dasar, kita diajarkan bahwa kampung adalah desa atau biasanya disebut kampung halaman. Istilah pulang kampung pun sering kita artikan sebagai pulang dari kota rantau menuju ke desa kelahiran. Apakah benar kampung dan desa adalah hal yang sama? Sihombing mengatakan bahwa pulang kampung tidak sama dengan pulang desa. "*Pulang kampung means 'going back to one's home town'; but pulang desa does not convey the same idea.*" (Sihombing, 2010, p83). Dalam bukunya yang berjudul *Urban Kampung*, Harjoko menjelaskan bahwa kampung serupa dengan desa namun tidak sama. Kampung merupakan sebuah permukiman di kota yang karakter fisiknya sama dengan permukiman di desa. Biasanya kampung dipadati oleh populasi pemukim urban dengan infrastruktur dan sanitasi yang buruk. (Harjoko, 2009, p.7). Di Jakarta, daerah permukiman tersebut biasanya dihuni oleh warga dari kalangan menengah kebawah dan biasanya nama daerah-daerah tersebut menggunakan awalan 'kampung' seperti : Kampung Melayu, Kampung Rambutan, Kampung Ambon, dll.

Adapun dalam kasus tertentu kampung memiliki koneksi tersendiri dengan kota. Dalam bukunya yang berjudul *Conflicting Images of Kampung and Kota in Jakarta*, Sihombing menjelaskan bahwa Jakarta merupakan *kampungkota*. Di satu sisi merupakan kota dan di sisi lain juga merupakan kampung. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan sebab mereka saling membutuhkan satu sama lain. "*Kampungs need something for their everyday life which kota provides; and kampungs provide something which kota needs.*" Misalkan, warga kampung membutuhkan pekerjaan dan kampung tidak memiliki lapangan pekerjaan yang layak sedangkan kota memilikinya. Kota membutuhkan tenaga kerja dari kampung yang tidak banyak tersedia di kota. Kota membutuhkan warung-warung dari kampung sedangkan kampung membutuhkan pembeli bagi warung-warung mereka. (Sihombing, 2010, p.311).

Jika kita berbicara mengenai kampung, areal kost mahasiswa Kukesan Teknik (Kutek) di wilayah kampus UI Depok dahulunya adalah sebuah desa yang berubah menjadi kampung. Ketika dibangunnya Universitas Indonesia, beberapa warga yang tadinya bertempat tinggal di lingkungan kampus UI yang akan dibangun kampus dipindahkan dan diberikan tanah di tempat lain namun ada juga yang tetap bertahan di wilayah Kutek tersebut. Warga pun membangun kembali tempat tinggal mereka di wilayah yang baru tersebut (Kutek) dengan menggunakan cara yang sama seperti cara mereka membangun tempat tinggal mereka di kampung yang terdahulu.

Dengan demikian mereka membentuk kampung baru di wilayah yang baru. Semenjak kampus UI selesai dibangun (1987), kampung tersebut bertransformasi menjadi areal kost mahasiswa yang dikelola sendiri oleh para penduduk kampung setempat. Apakah kampung ini sudah bertransformasi menjadi kampung yang berbeda lagi (sebut saja kampung mahasiswa) yang penghuninya sebagian besar terdiri dari warga temporer? (Mahasiswa yang tinggal rata-rata berganti tiap 4 tahun)

1.2 Perumusan Masalah

Saya melihat bahwa Kutek dan Kampus UI seperti layaknya Kampung dan Kota di dalam Jakarta. Mereka tampak terpisah namun saling membutuhkan dan tidak dapat dihilangkan salah satunya. Keberadaan dari mahasiswa yang berkuliah di kampus UI dan menghuni Kutek tentunya sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pembentukan kampung Kutek. Jika dilogikakan, tentunya terbentuknya suatu kampung dengan penduduk atau warga kampung yang tetap tidak akan sama dengan terbentuknya suatu kampung dengan penduduk yang tidak tetap atau temporer. Yang ingin dibahas oleh saya dalam skripsi ini adalah:

- Bagaimanakah terbentuknya kampung yang penghuninya sebagian besar adalah temporer seperti halnya mahasiswa?

1.3 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dari skripsi ini saya fokuskan pada kampung kost mahasiswa Kutek yang dibandingkan dengan kampung lain di Jakarta. Saya akan membahas kesemuanya ini dalam batasan ilmu arsitektur.

1.4 Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana terbentuknya kampung yang penghuninya sebagian besar adalah temporer seperti halnya mahasiswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya kampung tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi (pengamatan) secara langsung pada kampung Kutek dan sampel kampung lain sebagai perbandingan.

Wawancara akan dilakukan pada subjek-subjek yang dapat membantu seperti warga Kutek yang sudah ada sejak Kampus UI Depok dibangun pada tahun 1987, dan mahasiswa-mahasiswa yang saat ini menghuni kost-kost di Kutek. Pada para mahasiswa mungkin akan diberikan angket yang harus mereka isi berkaitan dengan Kutek. Selain itu studi literatur juga dilakukan sebagai landasan teori dibandingkan dengan hasil observasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penulisan skripsi, perumusan masalah, lingkup pembahasan, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

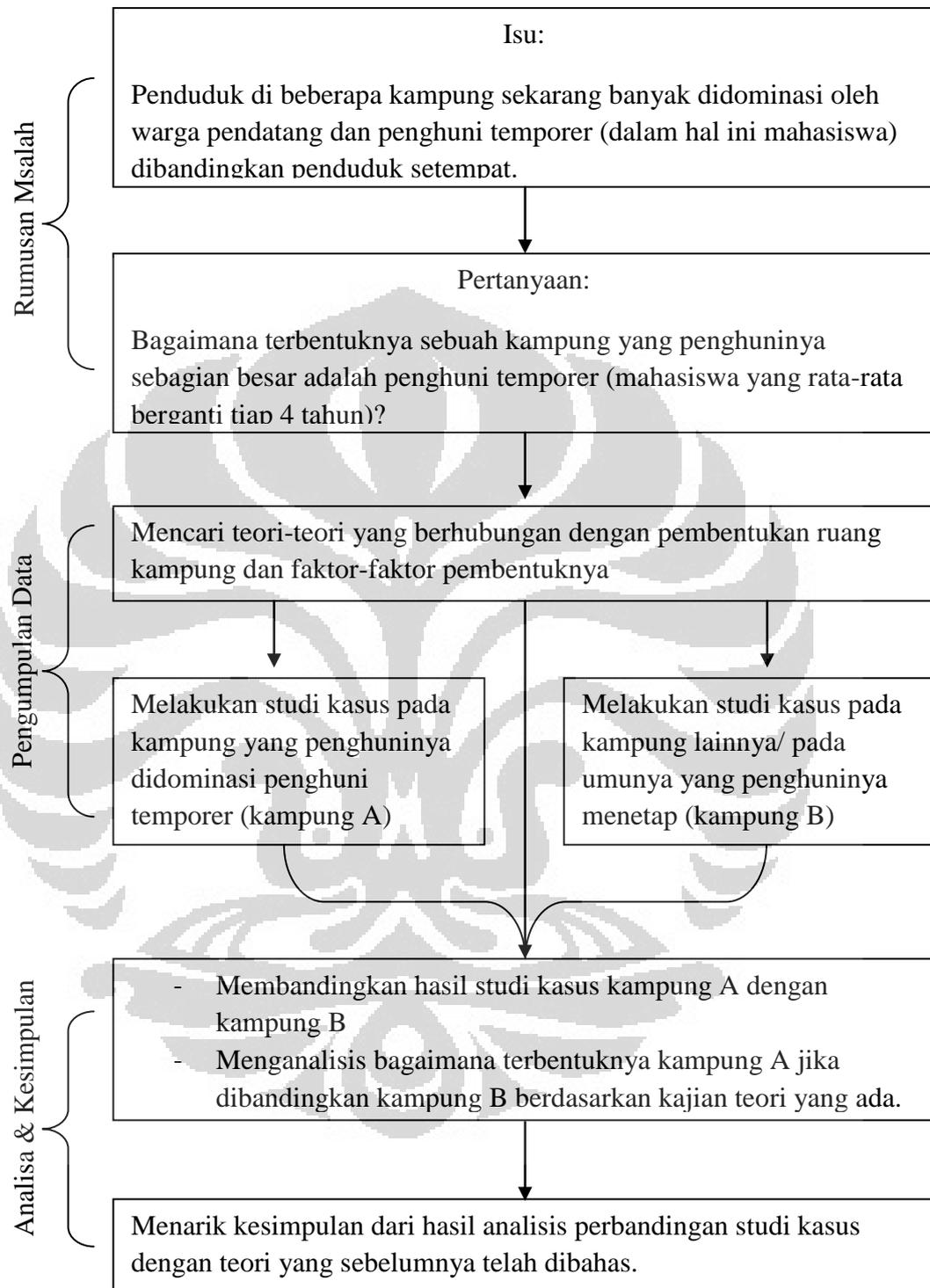
2. Bab 2 Kampung : Penghuni ,ruang ,dan faktor-faktor pembentuknya

Bab ini memaparkan beberapa teori yang lebih detail mengenai apa itu kampung, bagaimana terbentuknya kampung, contoh-contoh studi kasus kampung yang ada di Jakarta, karakteristik penghuni kampung (tetap dan tidak tetap), ruang ,terbentuknya ruang, dan faktor-faktor pembentuk kampung.

3. Bab 3 Terbentuknya Ruang Kampung Kutek dibandingkan Kampung lain
Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil observasi saya di lapangan mengenai Kutek sebagai kampung mahasiswa dan kampung lain di Tomang banjir Kanal. Beberapa hasil wawancara dengan warga asli Kutek, para mahasiswa yang kost di daerah tersebut, dan warga kampung Tomang Banjir Kanal akan dipaparkan disini untuk melihat bagaimana terbentuknya kampung ini Kutek sebagai permukiman penghuni temporer dengan kampung Tomang Banjir Kanal.

4. Bab 4 Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan skripsi di rumusan masalah dan tujuan penulisan. Kesimpulan ditulis berdasarkan pemahaman saya yang telah mengobservasi dan menganalisa warteg dengan segala literatur yang ada.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir
(sumber : Ilustrasi Pribadi)

BAB 2

KAMPUNG : PENGHUNI, RUANG, DAN FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUKNYA

2.1 Kampung

Dalam kamus Oxford, kampung / kampong adalah pedalaman atau desa di Malaysia. Sedangkan dalam kamus Merriam-Webster, kampung adalah Bahasa Malaysia dari dusun/ desa. Kedua kamus internasional tersebut mengatakan bahwa kampung dan desa merupakan hal yang sama sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kampung adalah kelompok rumah yg merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah); desa; dusun; kesatuan administrasi terkecil yg menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Jan Newberry dalam bukunya yang berjudul *Anthropologica* bahwa pengertian kampung di Indonesia tidak sama halnya dengan desa di Malaysia (Newberry, 2008, p.241)

Although kampung means village in neighbouring Malaysia, in Indonesia, it refers to dense neighbourhoods in cities. These neighbourhoods represent a community form reproduced through governance across various regimes but also through daily exchanges and support between inhabitants.

Newberry mengatakan bahwa kampung merupakan suatu permukiman yang padat di sebuah kota dan memegang peranan penting dalam merepresentasikan negaranya.

Harjoko menjelaskan bahwa kampung serupa dengan desa namun tidak sama. Kampung merupakan sebuah permukiman di kota yang karakter fisiknya sama dengan permukiman di desa. Biasanya kampung dipadati oleh populasi pemukim urban dengan infrastruktur dan sanitasi yang buruk. Hal lain yang membedakannya dari desa, kampung masuk ke dalam sistem administrasi di kota yang terdiri dari Kecamatan, Kelurahan, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT) sedangkan desa tidak demikian.(Harjoko, 2009, p.7).

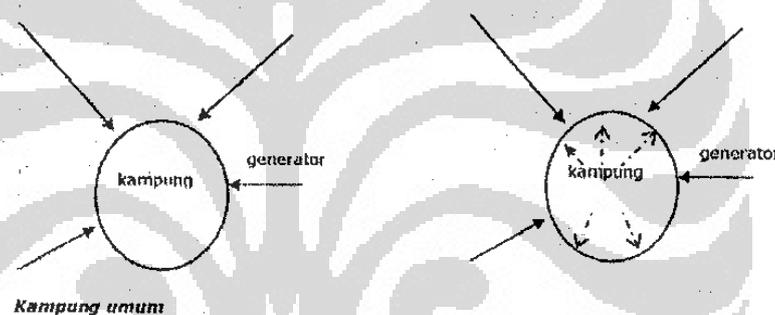
Sihombing dalam disertasinya mendefinisikan kampung sebagai permukiman urban di Indonesia yang muncul secara tradisional dan spontan tanpa adanya aturan perencanaan, regulasi ataupun undang-undang pembangunan khusus. Mereka memiliki karakter yang kuat dalam konsep dan pelaksanaan rukun

dan gotong-royong di dalam relasi sosial antar warganya. (Sihombing, 2010, p.113).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allis Nurdini dan Kiki Z Solifah (2008) yang berjudul ‘Peningkatan Kualitas Ruang Kampung Kota dan Perilaku partisipasi Masyarakat’, mereka membagi kampung yang ada di Bandung menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Kampung pada umumnya (*multi generator*)

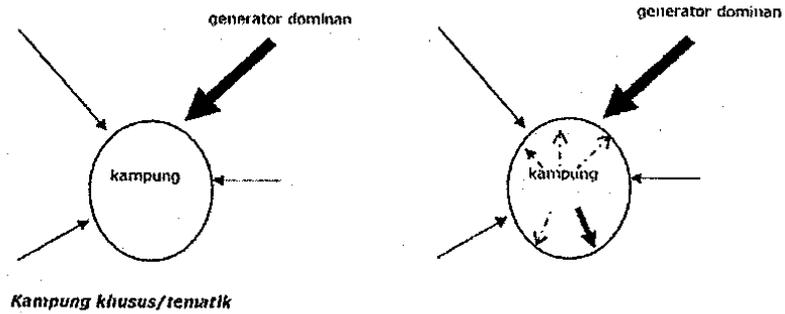
Merupakan kampung yang dikelilingi *multi generator* atau bangkitan ekonomi yang heterogen dan tidak diketahui generator apa yang dominan. Biasanya tipe kampung ini dikelilingi oleh beragam fungsi perkantoran, perdagangan, atau jasa. Di Kota Bandung, kampung ini merupakan tipe kampung yang paling banyak ditemukan.



Gambar 2.1. Diagram kampung pada umumnya
(sumber : Peningkatan Kualitas Ruang Kampung Kota dan Perilaku partisipasi Masyarakat, Allis Nurdini dan Kiki Z Solifah, 2008)

b. Kampung khusus (*generator intern dan ekstern yang dominan*)

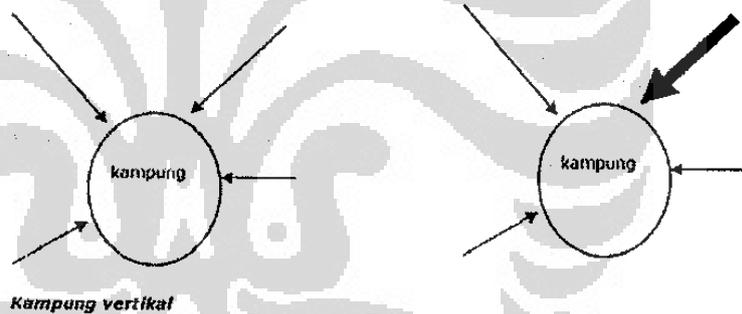
Merupakan kampung kota yang memiliki generator ekonomi khusus bisa internal maupun eksternal dan ditengarai generator yang dominan. Biasanya tipe kampung ini berada di satu lingkungan atau dekat dengan perguruan tinggi, pabrik, atau industri khusus yang dilakukan di kampungnya. Hal ini membuat adanya fenomena julukan-julukan kampung di Bandung seperti kampung mahasiswa, kampung buruh, atau kampung pengrajin.



Gambar 2.2. Diagram kampung khusus
(sumber : Peningkatan Kualitas Ruang Kampung Kota dan Perilaku partisipasi Masyarakat, Allis Nurdini dan Kiki Z Solifah, 2008)

c. Kampung vertikal

Merupakan refleksi pemaknaan terhadap kampung sebagai budaya bermukim masyarakat kalangan menengah ke bawah yang bermukim di rumah susun vertikal. Hal ini muncul karena suasana ‘village’ yang masih dirasakan penduduk rumah susun di Kota Bandung tersebut.



Gambar 2.3. Diagram kampung vertikal
(sumber : Peningkatan Kualitas Ruang Kampung Kota dan Perilaku partisipasi Masyarakat, Allis Nurdini dan Kiki Z Solifah, 2008)

Dalam skripsi ini yang akan dibahas adalah jenis kampung yang non-vertikal yaitu kampung pada umumnya (*multi generator*) dan kampung khusus (*generator intern* dan *ekstern* yang dominan).

Dengan demikian, kampung yang akan saya bahas dalam skripsi ini adalah sebuah permukiman yang masih kental dengan karakter fisik dan sosial di desa namun berada di kawasan perkotaan dan juga memiliki peran penting bagi kehidupan kota. Berbeda dengan desa yang mata pencahariannya masih didominasi oleh kegiatan yang sesuai kondisi fisik kawasannya seperti bercocok

tanam (jika dekat hutan) dan melaut/nelayan (jika dekat laut), mata pencaharian di kampung yang akan saya bahas sudah lebih beragam dan lebih urban sebab berbatasan langsung atau berada di dalam kota. Beberapa kampung merupakan transformasi dari desa namun banyak kampung yang terbentuk dengan sendirinya tanpa menjadi desa terlebih dahulu.

2.2 Faktor-faktor pembentuknya

Pembentukan sebuah kampung dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor aktifitas sosial, aktifitas budaya, aktifitas ekonomi, dan ruang-ruang aktifitas. Dalam Tesis Pramudya Aditama Vidyabrata (2002) yang berjudul ‘Studi Tata Ruang Pola Permukiman Nelayan’, Vidyabrata mengatakan bahwa pola tata ruang permukiman berhubungan dengan faktor-faktor tersebut:

a. Aktifitas Sosial

Vidyabrata mengatakan bahwa pada hakekatnya segala aktifitas manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Dalam hal ini lingkungan mengandung rangsangan yang kemudian akan direspon oleh manusia. Oleh karena itu manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psikofisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan tersebut bersifat nyata, obyektif, dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya, baik secara spasial maupun temporal.

b. Aktifitas budaya

Dari segi budaya Vidyabrata mengatakan bahwa pada hakekatnya hubungan aktifitas sosial dan aktifitas budaya dengan suatu masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial-budaya dengan budaya lain. Hal ini dapat mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi.

c. Aktifitas ekonomi

Dalam hal ini Vidyabrata menghubungkan dengan apa yang ditulis oleh Josef Priyotomo (1988), bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi

pada umumnya adalah karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan ragawi, yang secara perlahan maupun cepat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Kemodernan, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik akan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini.

d. Ruang-ruang aktivitas

Vidyabrata menggunakan teori dari Henri Levevre bahwa *Activity Support* sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaannya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. *Activity Support* juga sebagai penghidup kegiatan kawasan agar kawasan ini tidak hanya dipandang dari benda-benda matinya saja melainkan dari interaksi dengan kegiatan manusianya.

Dari segi Sosial, Lofland (1973) dalam bukunya yang berjudul *World of Strangers* mengatakan bahwa pada dasarnya suatu kota adalah *World of Strangers* dimana merupakan ruang dimana orang dari macam-macam latar belakang beraktivitas di dalamnya. Perbedaan latar belakang itulah yang membuat masing-masing individu menjadi stranger. Untuk itu timbul sesuatu yang menjadi standar, norma, aturan, ataupun hukum yang berlaku pada suatu ruang (dalam arsitektur hal ini disebut order) agar antar individu/ *stranger* tidak saling terganggu.

Lofland membahas dan mengkritisi tiga macam order yaitu *appearential order*, *spatial order*, dan *behavioral order*. *Appearential order* adalah order yang terlihat dari penampilan manusia seperti gaya berpakaian atau berbusana. *Spatial order* adalah order yang terlihat dari ruang yang digunakan manusia dengan karakter tertentu atau berkegiatan tertentu. *Behavioral order* adalah order yang terlihat dari perilaku suatu individu atau sekumpulan individu dalam suatu ruang. Pada skripsi ini akan lebih dibahas mengenai *spatial order* dan *behavioral order* yang mempengaruhi suatu ruang kampung.

Dari segi sosial ekonomi, de Certeau dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Everyday Life* membahas mengenai taktik dan strategi yang dalam hal ini taktik merupakan reaksi spontan yang timbul dari adanya kemungkinan

terjadinya perubahan (peluang/*opportunity*). Sedangkan strategi lebih kepada perhitungan atau perencanaan yang berfungsi untuk menjaga suatu tradisi yang sudah ada. Strategi juga dapat berupa suatu peraturan atau norma seperti layaknya order.

Dari segi budaya, Yi-Fu Tuan juga mengatakan mengenai keterkaitan antara budaya dengan ruang permukiman. Budaya dikembangkan dengan unik oleh manusia sehingga membentuk permukiman hasil ekspresi tiap manusia akan simbolisme dari budaya mereka masing-masing. (Tuan, 1977, p.5)

Pembentukan dari sebuah kampung dapat juga merupakan transformasi dari desa menjadi sebuah kampung. Patrick Guinness (2009) dalam bukunya yang berjudul *Kampung, Islam, and State in Urban Java* juga melihat adanya transformasi dari desa menjadi sebuah kampung pada beberapa desa di Jawa. Guinness menjelaskan bahwa pengaruh dari kota yang metropolitan memasuki dan merubah gaya hidup di desa. Dalam tiga dekade, sebuah desa di Jawa berubah drastis menjadi sebuah permukiman berpopulasi padat. Konsumsi terhadap kemodernan yang berkembang di dunia juga semakin bertambah dari tahun ke tahun dan berakibat langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (terpengaruh budaya barat) di daerah tersebut.

Kemodernan yang dilihat Guinness berupa adaptasi penduduk terhadap gaya hidup baru konsumen dunia seperti alkohol, desainer pakaian, religi dan aliran musik tetapi masih menyisakan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan identitas mereka dan untuk hidup dalam ruang yang tersisa yang terkadang ambigu bagi mereka di dalam masyarakat lingkungan mereka. Mereka adalah konsumen dari kemodernan tetapi berjuang untuk mencari pemenuhan biaya atas kemodernan tersebut. Penduduk kampung sebagian besar berpenghasilan rendah mengakibatkan timbulnya konflik-konflik seperti kriminalitas demi pemenuhan konsumsi Kemodernan tersebut. (Guinness, 2009, p.117)

Sihombing (2010) juga menuliskan diskusi Geertz mengenai tiga aspek yang mempengaruhi transformasi dari desa menjadi kampung. Yang pertama adalah kemunculan dari struktur pekerjaan baru yang mendorong orang-orang untuk berpindah lahan pekerjaan non-pertanian. Kedua adalah atomisasi dari bentuk tradisional dari kehidupan desa dalam kampung sebagai basis pertanian

dari integrasi masyarakat menghilang dan digantikan oleh kemunculan organisasi sosial yang baru. Ketiga, adanya pembubaran parsial dari struktur politik di desa dan juga reorientasi parsial terhadap kepemimpinan politik.

Jika disimpulkan kembali faktor-faktor yang membentuk ruang kampung adalah faktor sosial, ekonomi, budaya, dan ruang aktifitas. Hal ini sangat dipengaruhi pula oleh perkembangan zaman dan gaya hidup. Kemodernan dan kemunculan struktur pekerjaan, organisasi, dan kepemimpinan yang baru memberi pengaruh yang besar pada keempat aspek tersebut sehingga mengakibatkan kebutuhan hal-hal tersebut berubah-ubah menyesuaikan perkembangan zaman.

2.3 Pembentukan ruang dan tempat secara umum

Dari buku Lefebvre (1991) yang berjudul *The Production of Space*, dijelaskan bahwa ruang diproduksi jika ada *nature* dan *labour* yang didukung oleh teknologi dan pengetahuan. *Nature* adalah sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Semakin banyak sebuah *space* dipengaruhi *nature*, maka makin sedikit *space* itu berkaitan dengan hubungan sosial maupun produksi.

Sebagai contoh, kota Venice bukanlah sebuah produk sebab tidak direncanakan sebagai kota. Venice dibuat oleh penduduk di dalamnya sehingga ada unsur *labour* di sana. Dalam setiap sudut Venice ada penghargaan untuk keragaman, perayaan, dan ritual. Sebagai *social space*, Venice mengandung keragaman objek baik sosial maupun alam. Di Venice ada yang disebut *representation of space* (laut yang mendominasi dan sangat diutamakan) dan juga *representational space* (keindahan garis dan detail, kemewahan). *Representation* dan *representational* dari sebuah ruang dibedakan sebagai kata benda dan kata sifat yang berarti ruang yang didesain dengan perencanaan dan terdesain secara alamiah atau spontan. Kedua hal tersebut saling memperkuat satu sama lain.

Lain halnya dengan kota Paris yang memang benar-benar direncanakan sebagai sebuah kota, dimana setiap area yang berbeda fungsi didefinisikan dengan jelas dan dipisahkan dengan *boundary* yang jelas. Paris merupakan produk sedangkan Venice hanyalah *nature* yang dengan *labour* mencoba menjadi produk.

Yi-Fu Tuan mencoba membahas pembentukan ruang secara berbeda. Ia membedakan antara ruang (*space*) dengan tempat (*place*). Menurut Tuan ruang berubah menjadi sebuah tempat saat diberikan definisi dan makna. Ruang merupakan sesuatu yang lebih dinamis sedangkan tempat lebih statis/ tetap. Dengan kata lain, ruang yang tadinya hanyalah kekosongan ketika diisi atau dimaknai dengan kebutuhan manusia (*human needs*) akan berubah menjadi sebuah tempat. Tuan menegaskan bahwa yang mempengaruhi terbentuknya sebuah tempat adalah kebutuhan, perilaku, dan pengalaman manusia. (Tuan, 1977)

Dalam buku *Placemaking: The Art and Practice of Building Communities* (1995), Schneekloth dan Shibley juga menjelaskan bahwa *Placemaking* adalah proses pemaknaan sebuah ruang untuk menjadikan ruang tersebut sebagai sebuah tempat yang bersifat lebih permanen. Hal ini biasa dilakukan oleh manusia untuk merubah sebuah tempat menjadi tempat yang biasa ditinggali. Tidak hanya merubah fisiknya saja tetapi juga menciptakan komunitas dan koneksi antar manusia maupun antar kelompok. Dengan demikian kegiatan yang dihasilkan oleh orang-orang di tempat tersebut membuat tempat tersebut menjadi bermakna dan memiliki koneksi yang erat dengan orang-orang tersebut.

2.4 Penghuni Kampung yang Tetap dan Tidak Tetap

Berbicara tentang penghuni kampung yang tetap dan tidak tetap, tidak bisa lepas dari mobilitas yang terjadi dalam kehidupan penduduk kampung. Jika dilihat secara horizontal atau geografis, mobilitas penduduk meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu pula (Mantra 1984, p.4). Batas wilayah umumnya dipergunakan batas administrasi misalnya : propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan.

Bentuk-bentuk mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non-permanen (mobilitas sirkuler). Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas sirkuler ialah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat

untuk menetap di daerah tujuan. Secara operasional migrasi dapat diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Seseorang dapat disebut sebagai seorang migran apabila orang tersebut melintasi batas wilayah administrasi dan lamanya bertempat tinggal di daerah tujuan minimal enam bulan (Mantra, 1984)

Dalam buku yang berjudul 'Adaptasi Migran Musiman Terhadap lingkungan Tempat Tinggalnya' (Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya), Suprpti (1990) menjelaskan bahwa migrasi terbagi menjadi dua macam yaitu menetap dan tidak menetap (musiman). Migrasi menetap merupakan perpindahan penduduk ke suatu daerah yang memang dengan tujuan menetap di tempat tujuan. Sedangkan migrasi musiman merupakan perpindahan penduduk yang dengan tujuan mobilitas saja. Dinas kependudukan Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982 mengatakan bahwa para migran musiman di DKI Jakarta memang tidak bertujuan untuk bertempat tinggal dan menjadi penduduk di DKI Jakarta melainkan hanya untuk mencari nafkah saja. Jakarta memang menjadi sasaran urbanisasi yang dipilih para migran sebab mereka merasa bahwa kota ini memiliki kesempatan yang lebih besar dalam hal pekerjaan dan pendidikan.

Jika dikaitkan lagi dengan penelitian berjudul 'Peningkatan Kualitas Ruang Kampung Kota dan Perilaku partisipasi Masyarakat' oleh Allis Nurdini dan Kiki Z Solifah (2008) yang telah dijelaskan sebelumnya, kampung khusus dengan *generator ekstern* yang dominan merupakan salah satu tempat tinggal bagi migran musiman seperti buruh pabrik dan mahasiswa. Hal ini menyebabkan adanya julukan-julukan pada kampung seperti kampung buruh dan kampung mahasiswa. Dengan demikian kampung khusus seperti kampung mahasiswa dan kampung buruh merupakan contoh kampung yang dihuni oleh penghuni temporer atau musiman.

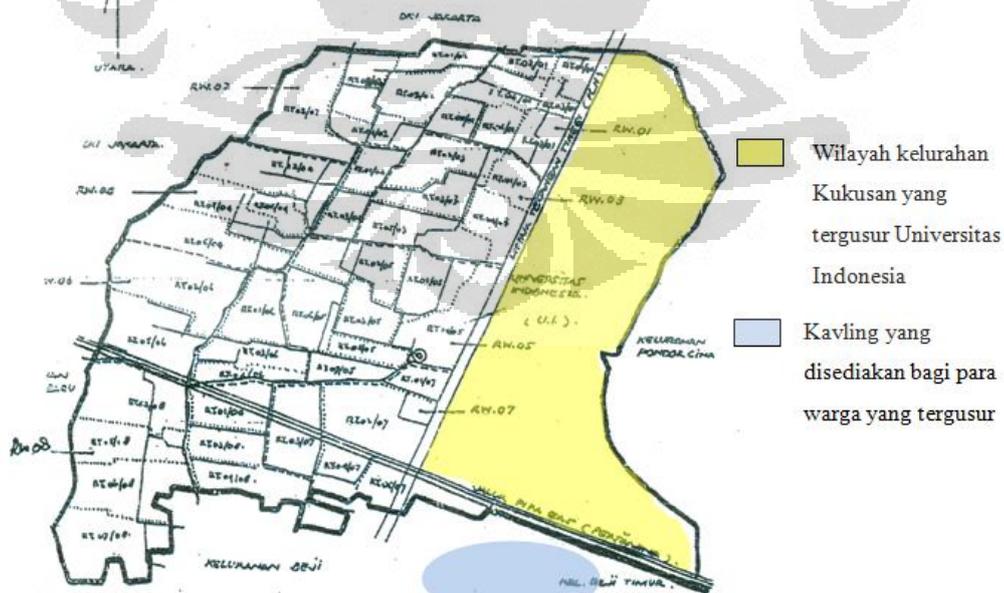
BAB 3 TERBENTUKNYA KAMPUNG MAHASISWA DI KUTEK DIBANDINGKAN KAMPUNG LAIN

3.1 Kampung mahasiswa di Kutek

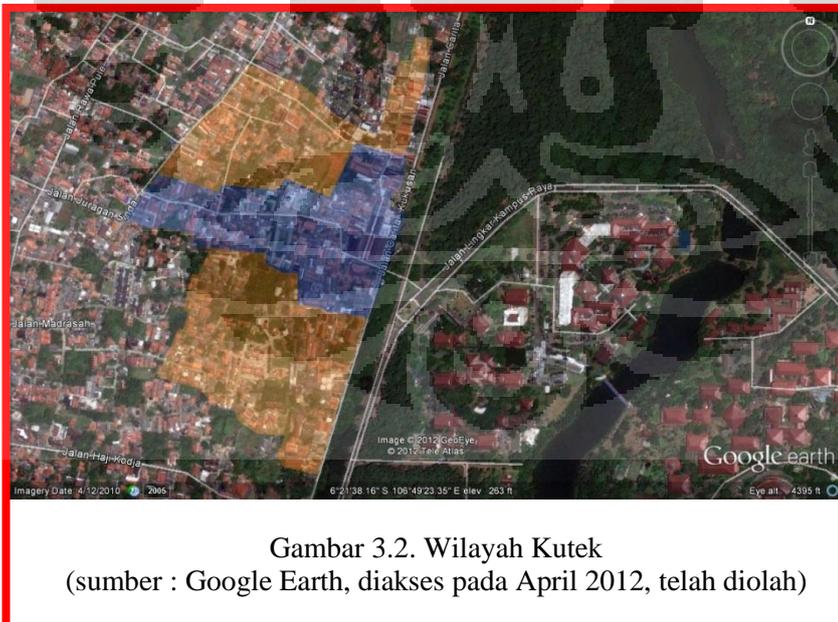
3.1.1 Asal-usul Kelurahan Kukusan dan Kutek

Dahulu ketika Depok masih berstatuskan Kotamadya, wilayah Kukusan masih merupakan Desa Kukusan. Desa ini sebagian besar dihuni oleh warga Betawi. Kemudian pada tahun 1999 ketika status Kotamadya Depok naik menjadi Kota Depok, peraturan Pemda tidak memperbolehkan adanya sebuah desa di dalam sebuah kota sehingga Desa Kukusan pun naik statusnya menjadi Kelurahan Kukusan. Adapun batasan wilayah Kelurahan Kukusan tidaklah berubah dari saat Kukusan masih berstatuskan desa. Hal ini dikatakan Pak Eddy yang memang sudah menjadi penduduk asli di wilayah itu semenjak Kukusan masih berstatuskan desa.

Kutek yang merupakan sebuah singkatan dari Kukusan Teknik ternyata hanyalah sebuah istilah yang dibuat oleh para mahasiswa Universitas Indonesia. Sama halnya dengan Kukel yang merupakan singkatan dari Kukusan Kelurahan. Pak Eddy selaku petugas di Kelurahan Kukusan mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada tempat yang bernama Kutek dan Kukel tersebut.



Gambar 3.1. Peta Kelurahan Kukusan
(sumber : Kantor Kelurahan Kukusan, telah diolah)



Gambar 3.2. Wilayah Kutek
(sumber : Google Earth, diakses pada April 2012, telah diolah)

Dari seluruh wilayah kelurahan ini, yang sering disebut Kutek oleh mahasiswa (karena berada di depan Fakultas Teknik)

hanyalah yang berwarna biru saja. Namun, jika ditanya kepada mahasiswa yang tinggal di daerah berwarna oranye, mereka masih menyebut bahwa mereka tinggal di Kutek.

3.1.2 Masuknya Universitas Indonesia

Pada tahun 1974-1975, sebagai persiapan pembangunan kampus UI, maka beberapa warga yang tinggal di sebagian wilayah Desa Kukusan mengalami gusuran. Pemerintah menyediakan tempat baru di wilayah yang disebut Beji (sekarang bernama Kelurahan Beji Timur). Di tempat tersebut sudah disediakan kavling-kavling untuk dibeli oleh penduduk yang terkena gusuran. Sedangkan wilayah Desa Kukusan lain yang tidak terkena gusuran tidaklah diubah-ubah.

Hingga pada tahun 1986 ketika Universitas Indonesia selesai dibangun, luas wilayah Desa Kukusan mengecil dari 461 Ha menjadi 357 Ha (dibeli oleh UI sebanyak 104 Ha). Adanya UI ini juga sedikitnya memicu Pemda menaikkan status Kotamadya Depok menjadi Kota Depok pada tahun 1999 sehingga Desa Kukusan pun berubah menjadi Kelurahan Kukusan.

3.1.3 Perubahan di Desa Kukusan

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu H. Sofiah Husin yang akrab dipanggil Bu Sofi, transformasi desa menjadi kampung agaknya lebih dirasakan oleh para penduduk. Bu Sofi yang telah lahir di Desa Kukusan dari tahun 1971 sedikitnya mengalami hal tersebut. Keluarga dari Bu Sofi pada waktu itu tinggal di wilayah gusuran dari Desa Kukusan. Masuknya Universitas Indonesia memaksa Bu Sofi sekeluarga untuk pindah dari tanah kelahirannya. Pada waktu itu H. Husin yang merupakan ayah dari Bu Sofi diberikan pilihan untuk membeli dan pindah ke kavling-kavling yang telah disiapkan pemerintah (Beji Timur). Namun Pak Husin melihat bahwa kavling-kavling tersebut kurang besar. Dengan uang yang sama ia dapat membeli kavling yang lebih besar di wilayah Kukusan yang tidak tergusur. Disamping harganya yang lebih mahal, Beji timur agak jauh dari tempat tinggalnya terdahulu. Pak Husin pun membeli tanah yang cukup banyak dari pemilik tanah lain di wilayah Kukusan tersebut dan tidak membeli tanah di Beji Timur yang telah pemerintah sediakan.

3.1.4 Mata Pencaharian Penduduk

Keadaan Kukusan saat mereka berpindah masih berbentuk sebuah desa. Rumah-rumah di wilayah itu baru sedikit. Pada saat itu di tanah yang dibeli Pak

Husin hanya ada satu rumah bergaya Betawi yang dikelilingi oleh kebun (jambu, kecap, rambutan) dan sawah. Kebetulan sebagian mata pencaharian warga di desa pada awalnya adalah petani kebun.

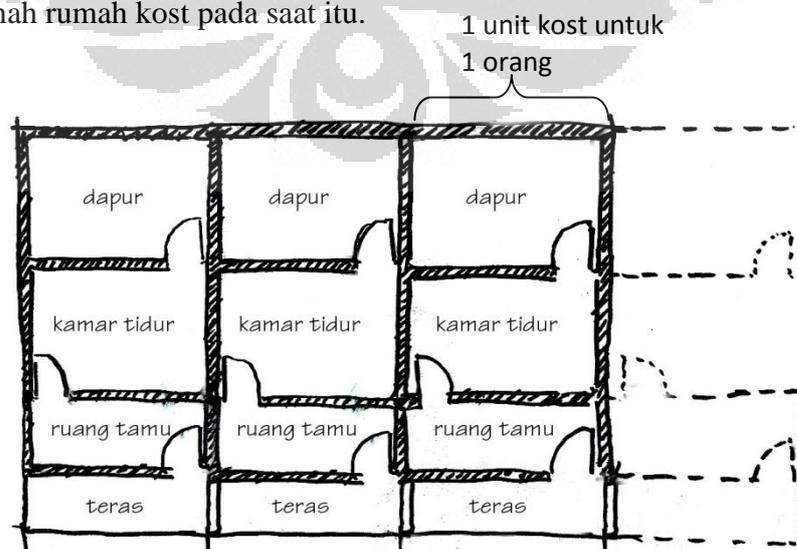
Dari petani kebun mereka mulai beralih mata pencaharian menjadi peternak sapi perah. Sekeliling rumah pun mulai dipenuhi oleh tempat makan sapi yang sering mereka sebut 'dondang sapi'. Bentuknya seperti tempat sampah yang dibentuk dari batu bata dan semen.

Walaupun masih berupa desa, pendidikan warga setempat pada waktu itu ternyata sudah cukup tinggi. Sebagian besar dari anak-anak mereka menyelesaikan hingga jenjang SMA dan beberapa ada yang meneruskan hingga kuliah. Tidak berbeda jauh kondisinya dengan saat ini.

Ketika UI selesai dibangun pada tahun 1986, mahasiswa mulai berdatangan untuk mencari tempat tinggal sementara (kost) khususnya mahasiswa yang datang dari daerah jauh. Warga mulai berpikir untuk membangun tempat kost di tanah mereka. Pak Husin adalah orang pertama yang membangun tempat kost di sana. Perlahan tapi pasti, kebun-kebun dan sawah berubah menjadi bangunan-bangunan kost mahasiswa.

3.1.5 Rumah tinggal

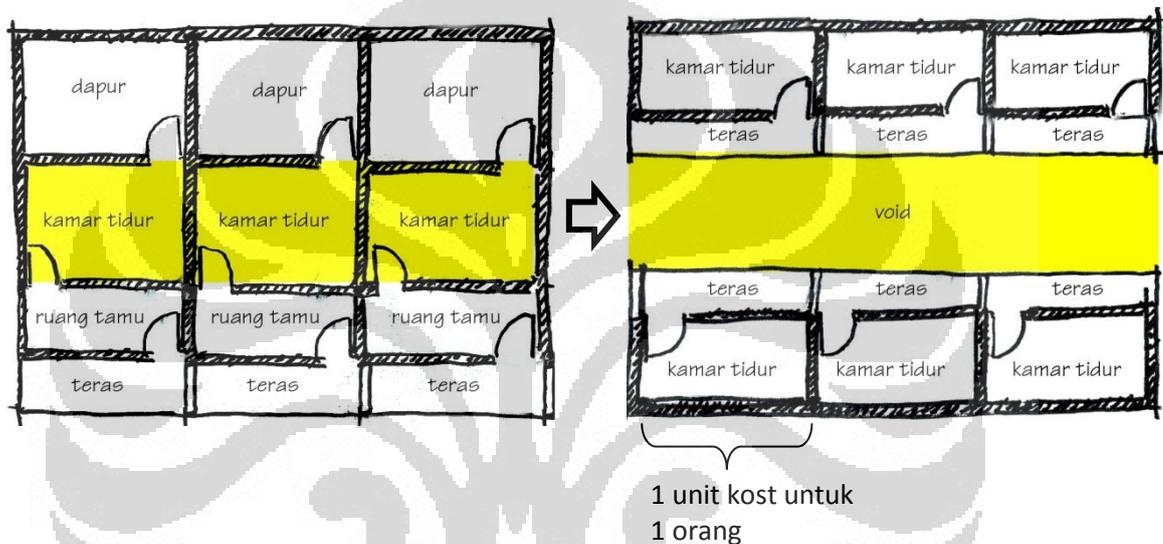
Bangunan kost pada waktu itu tidak sama dengan yang saat ini. Mungkin karena baru pertama kali membuat tempat kost, mereka membuatnya dengan berlandaskan penataan ruang di budaya mereka yaitu budaya Betawi. Berikut adalah denah rumah kost pada saat itu.



Gambar 3.3. Denah susunan ruang dalam satu unit kost
(sumber : Ilustrasi Pribadi)

Seperti layaknya rumah Betawi, mereka membuat satu unit tempat kost untuk satu orang yang lengkap dengan teras, ruang tamu, tempat tidur, dan dapur.

Seiring berjalannya waktu, mulailah bermunculan tempat makan di wilayah tersebut. Karakter anak kost yang serba ingin praktis membuat kebutuhan mereka akan dapur menjadi semakin berkurang. Ruang tamu pun dirasa kurang efektif melihat kegiatan bertamu jarang dilakukan oleh anak kost. Pak Husin mulai melihat bahwa bentuk seperti ini kurang efektif dan menguntungkan. Maka dirombaklah bangunan kost tersebut menjadi bentuk yang baru



Gambar 3.4. Transformasi denah susunan ruang dalam satu unit kost
(sumber : Ilustrasi Pribadi)

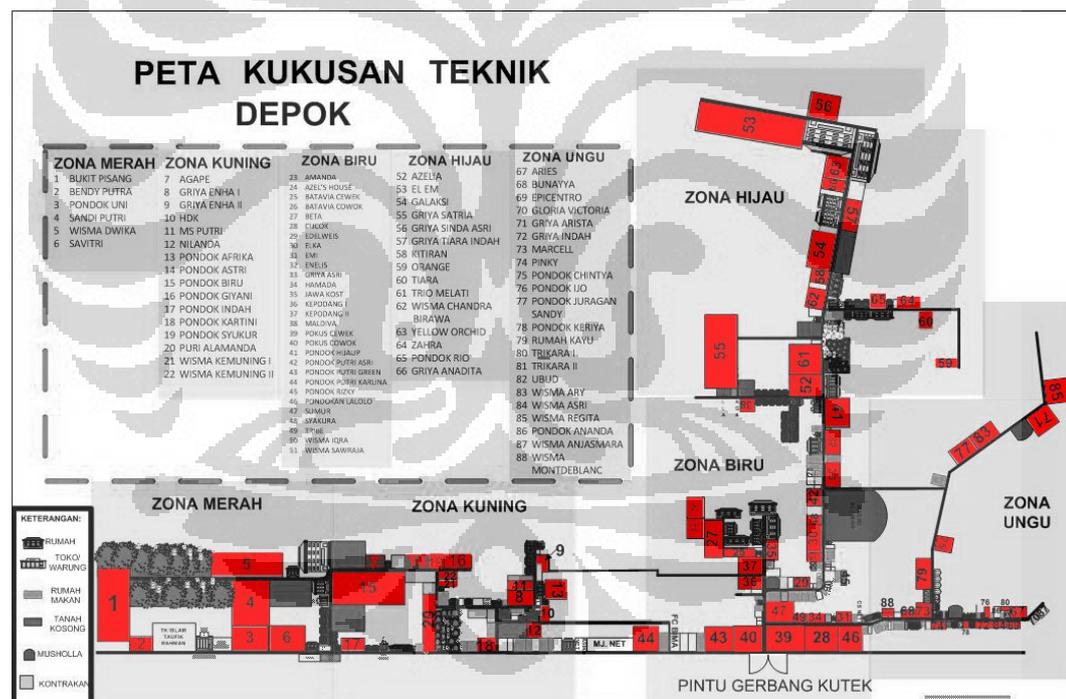


Gambar 3.5. Bentuk bangunan kost sekarang
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kamar tidur yang ada pada tiap unit tempat kost pun dirombak dan digantikan oleh void untuk bukaan dan pintu masuk. Setiap unit dari tempat kost

hanya berisi kamar tidur dengan teras kecil. Dengan bentuk demikian maka cukup banyak kelebihan yang didapat. Selain jumlah unit yang didapatkan lebih banyak, pengudaraan dan pencahayaan juga lebih sehat karena adanya void yang besar tersebut. Tidak adanya dapur juga memungkinkan kost ini dibangun lebih dari satu lantai sehingga jumlahnya pun berlipat ganda. Dalam kurun waktu yang tidak lama, semua warga pun ikut membangun tempat kost dengan bentuk yang demikian.

Pak Husin yang sekarang sudah almarhum membagi-bagikan tanahnya yang luas pada anak-anaknya termasuk kepada Bu Sofi. Sayangnya beberapa dari anak-anak almarhum kurang berpikir panjang dan menjual tanah mereka pada penduduk luar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bu Sofi dan beberapa saudaranya masih mempertahankan tanah yang diberikan kepada mereka sambil mengelolanya sebagai tempat kos, *laundry*, dan warung.



Gambar 3.6. Persebaran tempat-tempat kost di Kutek
(sumber : Departemen Teknik Industri Universitas Indonesia, telah diolah)

3.1.6 Fasilitas di daerah permukiman

Penduduk pendatang yang membeli tanah penduduk setempat berpikir lebih keras dalam membuka peluang bisnis di sana. Mereka membuat berbagai fasilitas yang dibutuhkan mahasiswa namun tidak terpikirkan oleh penduduk

setempat seperti membuat restoran, kafe, warteg, tempat *fotocopy* dan *print*, toko alat tulis, toko penjualan pulsa *handphone*.

3.1.7 Dampak positif dan negatif dari perubahan Kukusan

Perubahan Kukusan sangat dipengaruhi oleh masuknya UI ke wilayah Kukusan. Masuknya UI mendorong perekonomian warga setempat dalam membuka kost-kost mahasiswa. Selain itu kabutuhan-kebutuhan mahasiswa yang lain seperti halnya mencuci pakaian membuka peluang usaha lain bagi pemilik kost untuk menyediakan fasilitas *laundry kiloan* bagi mahasiswa. Peluang ini juga dilihat oleh orang-orang di luar daerah untuk membuka usaha di tempat ini. Pola pemikiran beberapa orang Betawi yang suka menjual tanah mereka membuat penduduk asli dari Kukusan menjadi semakin sedikit. Sebagian besar tanah yang mereka miliki dijual pada orang luar tanpa memperhitungkan harga tanah di Kukusan yang semakin mahal. Alhasil jumlah penduduk asli (betawi) di wilayah ini pun tinggal tersisa sedikit. Sebagian besar menjual tanahnya dan berpindah ke daerah Bogor dengan pertimbangan harga tanah di Bogor lebih murah (jika di kukusan sekarang sudah mencapai kurang lebih Rp.4.000.000,-/m² di Bogor hanya Rp.400.000,-/m²).

Hal ini pun berdampak bagi warga asli Kukusan baik secara sosial maupun budaya. Dahulu sering diadakan kerja bakti gotong royong membersihkan desa sedangkan sekarang karena antar warga sudah tidak saling kenal (banyak penduduk pendatang) jadi para warga membersihkan wilayah tempat tinggalnya masing-masing (lebih individualis).

Dahulu jarak antar warga terasa dekat sebab hanya dipisahkan oleh kebun-kebun dan sawah. Kini terasa sangat jauh karena sudah dihalangi oleh banyak tembok-tembok bangunan kost sehingga jalan yang dilalui lebih berputar-putar.

Sebagai seorang ibu kost, Bu Sofi melihat bahwa salah satu dampak negatif dari masuknya UI ke wilayah mereka adalah pergaulan mahasiswa. Beberapa norma-norma masyarakat yang dianut oleh para warga Betawi cukup bertentangan dengan pergaulan para mahasiswa masa kini. Misalkan, dahulu bergandengan tangan saja dianggap suatu hal yang tabu sedangkan sekarang para mahasiswa mulai menganggap hal itu adalah hal yang biasa saja. Hal ini membuat

Bu Sofi dan warga setempat lain membuat peraturan-peraturan tertulis yang cukup ketat bagi para penghuni kost mereka.

Bu Sofi melihat bahwa generasi muda penduduk setempat tidak terpengaruh oleh perilaku para mahasiswa yang kost di sana . Kaum muda dan remaja setempat tetap berpegang pada norma-norma setempat. Justru dengan adanya UI , generasi muda mereka mendapat lapangan pekerjaan tambahan seperti menjadi *office boy*, petugas kebersihan, satpam, dll.

3.2 Kampung Tomang Banjir Kanal

3.2.1 Asal-usul permukiman Tomang Banjir Kanal



Gambar 3.7. Wilayah Tomang Banjir Kanal
(sumber : Google Earth, diakses pada April 2012, telah diolah)

Permukiman Tomang Banjir Kanal adalah bagian dari Kelurahan Tomang, Grogol Petamburan Jakarta Barat. Dahulu pada awalnya permukiman ini masuk Kelurahan Petojo sebelum Tomang mengalami perluasan. Kompleks permukiman ini terdiri dari 10 rukun tetangga (RT), termasuk dalam RW 11. Penduduk yang bermukim di sepanjang kali ini berjumlah lebih kurang 1500 jiwa (300 KK).

Letak lokasi permukiman ini, berada di sepanjang kali/sungai “Jeling” yang cukup luas dan panjang dan merupakan bagian dari aliran sungai Ciliwung (Konon nama Kali Jeling diambil dari Haji Eling yang dahulu tinggal di sana). Tidak jauh dari sana terdapat pusat-pusat pertokoan seperti Roxy Square dan Roxy Mas. Dahulu, daerah di sepanjang kali Jeling merupakan daerah yang sering dilanda banjir apabila air kali menguap atau pada saat hujan deras. Itulah sebabnya daerah tersebut disebut Tomang Banjir Kanal. Saat sekarang ini, bahaya banjir sudah jarang terjadi, karena sudah bisa ditanggulangi dengan bendungan / tanggul yang dibuat pemerintah daerah.

Penduduk asli di daerah permukiman tersebut tadinya adalah orang-orang dari daerah Jawa Barat (suku Sunda) dan orang Betawi. Saat ini penduduk aslinya tinggal lebih kurang 3 keluarga karena sebagian besar yang tinggal di tempat tersebut adalah orang-orang pendatang. Sebagian besar suku pendatang berasal dari Pulau Jawa (Jateng dan Jatim), dan sebagian kecil berasal dari Sumatra Utara.

Tanah yang dihuni oleh penduduk adalah tanah garapan dan merupakan milik negara. Penduduk tidak memiliki sertifikat apapun atas tanah tersebut. Satu-satunya kekuatan yang dimiliki penduduk agar masih bisa tinggal di wilayah tersebut adalah karena setiap bulan, masing-masing keluarga masih membayar iuran PBB (Pajak Bumi & Bangunan). Tapi, penduduk harus segera pindah apabila sewaktu-waktu tanah tersebut akan dijadikan proyek pemerintah.

3.2.2 Mata pencaharian penduduk

Dari hasil wawancara saya dengan Pak Abdurachman atau yang akrab dipanggil pak Omang, terjadi perubahan mata pencaharian seiring perkembangan zaman. Orang tua Pak Omang yaitu Pak Jaikin merupakan salah satu orang pertama yang menempati tempat permukiman ini dan dahulu merupakan tuan tanah. Pak Jaikin (alm.) sudah menempati tempat ini sejak tahun 1954 dan Pak Omang lahir di tempat ini pada tahun 1960. Profesi Pak Omang adalah sebagai tukang jahit dan ini merupakan profesi turun temurun dari ibunya. Pak Omang merupakan satu-satunya penjahit di wilayah itu.

Sebagian besar penduduk hidup dari hasil berdagang, misalnya: berdagang gorongan (misal: tahu, singkong, pisang), berdagang rujak, berdagang siomay, membuka kios untuk kebutuhan sehari-hari, dsb.

Rata-rata dari masyarakat di daerah tersebut minimal berpendidikan SD, walaupun dan hanya sebagian kecil, ada pula yang tidak pernah bersekolah. Walaupun miskin, setiap keluarga berusaha menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah negeri yang murah. Cita-cita mereka adalah agar anak-anak mereka bisa sekolah paling tidak sampai SMA.

Untuk kelompok anak muda di daerah tersebut, banyak pula yang mencari uang dari hasil sebagai “tukang ojek” ataupun supir taksi. Baik pedagang gorengan maupun tukang ojek biasanya hanya menjual jasa saja, sedangkan modal dalam hal sepeda motor maupun modal dagang gorengan (mulai dari gerobak/ perlengkapan penjualan sampai bahan mentah gorengan), dikelola oleh orang-orang yang memiliki modal yang cukup besar dan membuka tempat usaha di tengah permukiman tersebut.

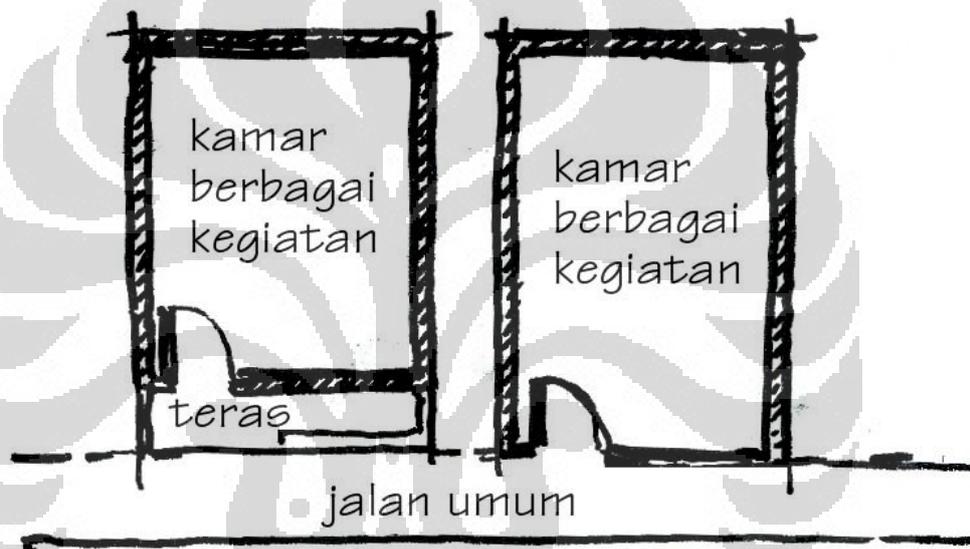
Menurut penduduk, rata-rata penghasilan mereka hanya cukup untuk kehidupan yang pas-pasan, seperti: untuk sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Rupanya mengaharapkan adanya tabungan masa depan adalah hal yang cukup sulit diwujudkan dalam kelompok ini. Untuk hidup sehari-hari saja sudah sulit, maka ide menabung adalah suatu ide yang hanya dalam impian mereka, karena memang tidak ada kelebihan uang yang bisa ditabung.

3.2.3 Rumah tinggal

Ruangan dalam rumah tidak teratur. Ada yang memiliki kamar, tapi ada juga yang tidak memiliki kamar dan hanya diberi batasan dengan gordyn. Banyak rumah yang belum dilengkapi dengan kamar mandi maupun WC. Bahkan ada rumah yang tidak memiliki dapur dan mengadakan kegiatan masak-memasak di dalam ruangan yang sama untuk tidur ataupun di depan rumahnya (menggunakan sebagian jalan dari gang yang sempit).

Materi/bahan rumah rata-rata terbuat dari tembok dan kayu. Atap rumah terbuat dari asbes. Hampir setiap rumah dibuat bertingkat karena menampung banyak anggota keluarga. Materi untuk lantai dasar ruangan di tingkat atas hampir

semuanya terdiri dari papan tripleks. Rumah tidak memiliki halaman dan juga jendela. Tidak ada tempat khusus untuk menjemur pakaian. Pakaian dijemur dimana-mana atau bisa juga dengan menggunakan bambu-bambu yang diletakkan di teras kecil di kamar atas. Rumah juga tidak dipagari. Satu-satunya fasilitas hiburan yang mungkin ada di dalam rumah adalah sebuah pesawat televisi. Tidak semua rumah memiliki pesawat televisi. Sarana listrik rata-rata sudah dimiliki oleh rumah-rumah di daerah tersebut, walaupun belum semua rumah sudah memilikinya.



Gambar 3.8. Denah susunan ruang dalam satu unit rumah tinggal
(sumber : Ilustrasi Pribadi)



Gambar 3.9. Kondisi bagian dalam rumah tinggal
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Jalan-jalan di depan rumah berupa jalan-jalan kecil yang sudah disemen. Melintasi daerah tersebut berarti melintasi lorong-lorong sempit yang hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki dan pengendara motor dan sepeda. Lorong-lorong ini berbatasan langsung dengan teras rumah (bagi yang memiliki teras) atau berbatasan langsung dengan pintu masuk rumah (bagi yang tidak memiliki teras) biasa juga digunakan untuk duduk-duduk dan tempat bermain anak-anak.



Gambar 3.10. Kondisi bagian depan rumah tinggal (jalan)
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

Rata-rata penghuni rumah adalah keluarga besar (bukan hanya keluarga inti). Dalam satu keluarga, bisa tinggal juga keponakan, famili-famili dari keluarga yang bersangkutan.

3.2.4 Fasilitas/sarana umum di daerah permukiman:

Sarana umum yang dimiliki adalah: beberapa tempat untuk MCK umum yang didirikan oleh pemerintah daerah setempat, dan ada juga beberapa yang merupakan sumbangan beberapa yayasan sosial yang bersimpati dengan penduduk. Untuk penggunaan dan perawatan MCK umum tersebut, penduduk dikenakan tarif Rp.2000,00 untuk mandi dan Rp. 1000,00 untuk buang air.

Dahulu di sepanjang kali Jeling terdapat sebidang tanah datar yang merupakan hasil sedimentasi air sungai. Dengan kata lain, tanah tersebut

merupakan tepian kali yang juga akan digenangi oleh air, apabila musim hujan dan air dengan meluap. Pada masa-masa air surut, tanah datar tersebut digunakan oleh para penduduk untuk menanam sayur-sayuran dan bahkan sering dijadikan tempat bermain sepak bola oleh anak-anak. Karena dekat dengan kali, maka tempat tersebut dilihat sebagai tempat yang cukup sejuk dan menyenangkan oleh penduduk bila ingin bersantai.

3.2.5 Dampak situasi di Tomang Banjir Kanal terhadap kegiatan penduduk

Bertolak dari gambaran situasi/lingkungan permukiman masyarakat Tomang Banjir Kanal, kita menemukan beberapa bentuk perilaku yang muncul dalam masyarakat tersebut, yaitu:

1. Dalam hal penggunaan sumber daya/fasilitas:

Dalam rumah-rumah yang tidak dilengkapi dengan sarana seperti: WC, kamar mandi, atau dapur, menyebabkan mereka harus memanfaatkan sarana umum (MCK umum) secara bersama-sama, dan dapur pun seringkali juga dipergunakan bersama-sama. Bahkan dalam kenyataan, banyak keluarga-keluarga yang rumahnya belum memiliki listrik, bisa minta bantuan untuk turut menggunakan sebagian kecil dari listrik tetangga.

2. Dalam hal hidup bertetangga & gotong royong:

Dengan kondisi fisik permukiman yang ada, hubungan antara sesama warga/tetangga menjadi sangat erat. Mereka saling kenal mulai dari RT 01 sampai RT 10. Mereka terbiasa untuk pergi mandi/mencuci bersama, memasak bersama, mengasuh anak-pun juga bersama-sama (ibu-ibu mengobrol sambil mengawasi anaknya bermain). Mereka saling bantu membantu, saling menitip anak, meminta tetangga untuk menunggui warungnya apabila ada keperluan yang tidak lama, membantu apabila ada tetangga yang mengalami kesulitan tanpa harus diminta terlebih dahulu. Pinjam meminjam atau saling memberi barang atau uang, bukanlah hal yang asing di lingkungan seperti ini. Menurut

penduduk setempat, sikap membantu orang lain yang mengalami kesusahan mereka lakukan untuk siapa saja yang tinggal di kompleks tersebut, walaupun orang yang dibantu adalah orang yang baru datang dan tinggal di tempat tersebut. Walau miskin, mereka bisa membantu dengan cara gotong royong dan mengumpulkan iuran bersama-sama. Bagi mereka yang penting adalah bahwa setiap orang baru yang menetap di kawasan tersebut, diharapkan tidak bersikap sombong dan acuh, tapi mau berbaur dengan kelompok mereka. Rumah yang sempit seringkali menyebabkan fungsi rumah hanya sebagai tempat berkumpul keluarga pada waktu tidur saja. Acara mengobrol dengan tetangga sangat dimungkinkan, karena memang dengan kondisi lorong-lorong yang sempit di antara rumah, mereka menjadi sering bertemu dan tahu apa yang terjadi di rumah tetangganya.

3. Dalam hal interaksi orangtua dengan anak:

Rumah yang sempit tidak memungkinkan keluarga-keluarga bisa duduk berkumpul dan bersantai dengan tenang di dalam rumah. Anak-anak cenderung bermain di luar rumah dan hanya bertemu dengan orangtuanya pada malam hari, karena pada siang hari orangtuanya pun sibuk bekerja.

Situasi ini rupanya cukup berpengaruh terhadap disiplin keluarga. Disiplin keluarga kadang menjadi rusak karena anak-anak sering mencari kesibukan di jalanan dan kurang melihat peranan orangtuanya. Di daerah seperti ini, anak sudah terbiasa hidup lebih mandiri, karena banyak memiliki kesempatan untuk bergerak secara bebas dari pengawasan orangtuanya.

4. Dalam hal kebiasaan menampung keluarga (*extended family system*):

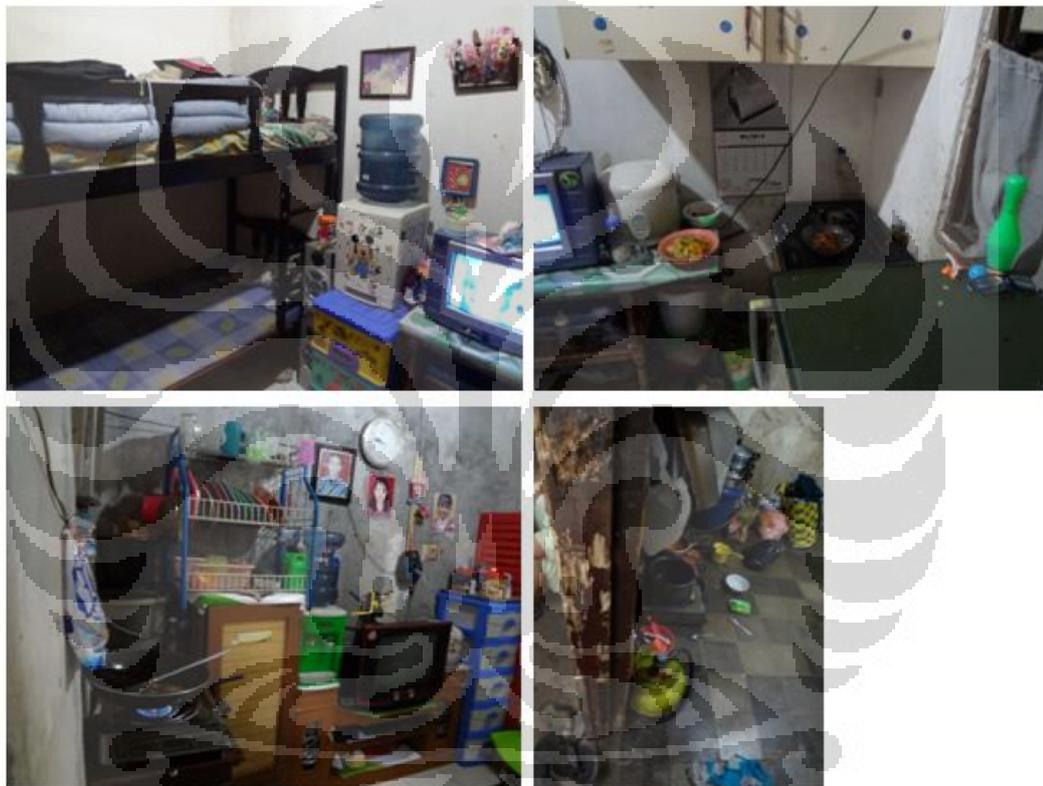
Kebiasaan ini menyebabkan setiap anggota keluarga terbiasa hidup secara bergotong-royong. Setiap anggota keluarga bersama-sama mencari nafkah dan digunakan untuk kehidupan keluarga bersama.

3.3 Terbentuknya ruang kampung terhadap kegiatan di dalamnya

3.3.1 Kegiatan makan

Kampung Tomang Banjir Kanal

Sebagian besar dari penghuni kampung merupakan pemilik rumah dan bukan penghuni kost, maka tidak ada larangan untuk memasak di dalam rumah. Walaupun beberapa rumah hanya memiliki kamar tidur tanpa dapur dan tanpa toilet namun mereka tetap memasak di dalam kamar.



Gambar 3.11. Pengaturan ruang kegiatan di dalam rumah
(sumber : dokumentasi pribadi)

Beberapa warga yang memiliki rumah dua lantai tinggal di lantai satu dan menyewakan lantai dua nya untuk kost bagi penduduk pendatang. Dalam hal ini peraturan dilarang memasak berlaku bagi penghuni kost sebab pemilik rumah sangat takut akan kebakaran yang rawan terjadi di sana. Jumlah penduduk yang kost jumlahnya tidak seberapa jika dibandingkan penduduk pemilik rumah. Hal ini menyebabkan hanya ada satu warteg yang berada di kampung tersebut.

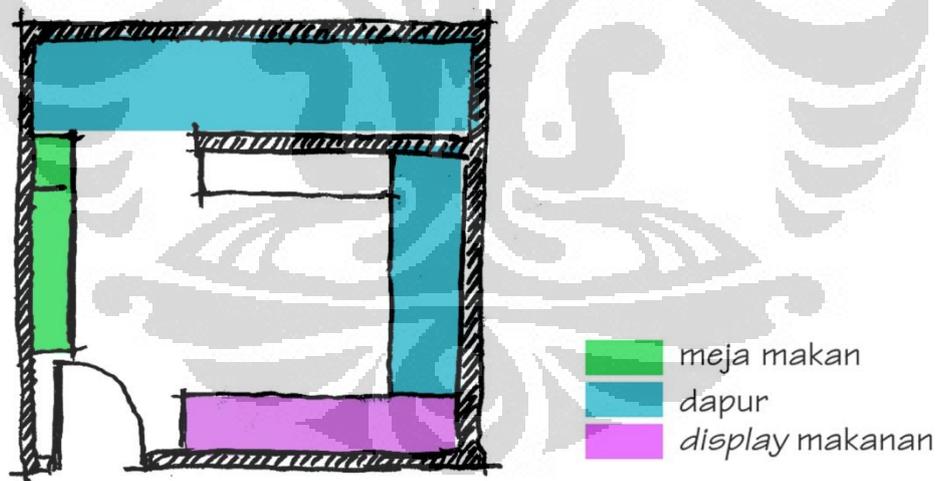
Bu Umiyati atau yang akrab dipanggil Bu Um adalah warga pendatang dari Tegal dan pemilik warteg yang satu-satunya tersebut. Wanita berusia 60 tahun itu mengatakan bahwa orang-orang lain yang mencoba membuat warteg selalu tidak laku dan akhirnya bangkrut. Sanak saudara Bu Um pun tidak ada yang berminat membuka warteg di sana. Warteg Bu Um lah yang bertahan di kampung itu sejak tahun 1985 sehingga langganan Bu Um sudah banyak.

Pelanggan dari warteg Bu Um adalah seputar anak-anak kost, supir bajaj dan taksi baik yang tinggal di sana ataupun yang kebetulan lewat kampung itu. Para pelanggan tersebut sudah menganggap warteg itu seperti dapur bagi mereka. Mereka membeli makanan di sana dengan cara *self service*. Mulai dari mengambil makanan sendiri bahkan sampai memasak sendiri di sana jika Bu Um sedang tidur. Biasanya makanan dibungkus untuk dibawa pulang sebab tempat makan di dalam warteg itu sangat sempit.

Jika Bu Um sedang tidur, warteg dibiarkan terbuka dan pembeli bebas mengambil makanan dan membayarnya ketika Bu Um sudah bangun nanti. Jika belum dapat membayar maka mereka pun berhutang. Kepercayaan pun menjadi modal utama dari usaha ini. Bu Um mengatakan bahwa banyak yang masih berhutang berbulan-bulan mulai dari Rp.200.000,00 hingga ada pula yang berhutang sampai Rp. 375.000,00 dan kemudian kabur. Namun ia masih bersyukur karena usaha wartegnya masih dapat berjalan.



Gambar 3.12. Pengaturan ruang di dalam warteg
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.13. Denah warteg
(sumber : Ilustrasi pribadi)

Kampung Kutek

Sebagian besar dari penghuni kampung adalah mahasiswa kost dan sebagian besar tempat kost tidak memiliki dapur bahkan ada larangan memasak di dalam kamar kost. Terlihat adanya *spatial order* sekaligus

behavioral order dalam hal ini. Oleh karena itu makanan hanya dapat ditemukan di luar bangunan kost. Di luar kost banyak tersedia warung makan dari yang berupa warteg (warung tegal), rumah makan padang, hingga yang berupa kafe sederhana.

Berbeda dengan kampung lain, di Kutek tiap beberapa meter akan ditemui tempat makan. Uniknya, kebanyakan dari warteg di sini bernama Warteg Shinta. Ada sekitar tujuh warteg Shinta di wilayah Kutek.



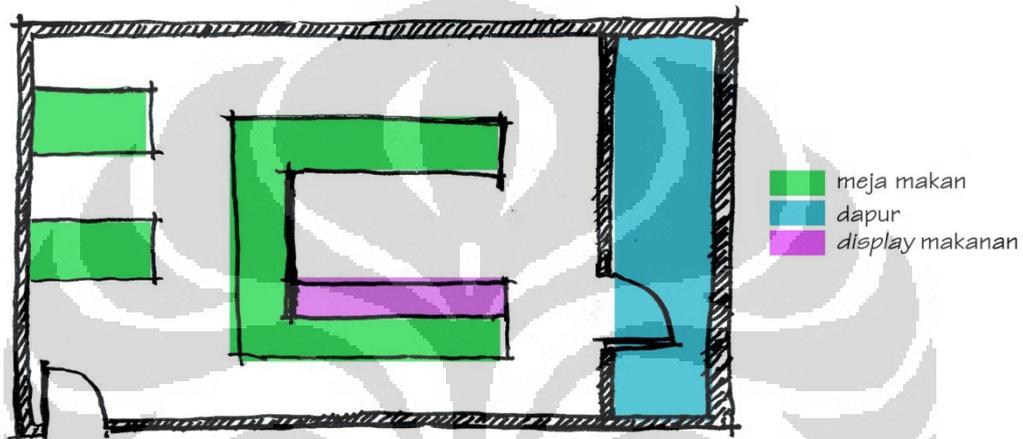
Gambar 3.14. Warteg Shinta
(sumber : dokumentasi pribadi)

Pemilik warteg ini adalah warga pendatang dari Tegal yang memiliki banyak anak dan Shinta yang menjadi merk warteg tersebut merupakan nama anak bungsunya. Ia sebagai *stranger* melihat adanya peluang (*opportunity*) dari para mahasiswa (*strangers* lainnya) untuk bertaktik dan strategi membuka banyak warteg di sana.

Warteg Shinta cukup berbeda dengan warteg Bu Um di kampung Tomang Banjir Kanal. Menu-menu yang dihadirkan kurang lebih sama namun lebih beragam. Jumlah meja makan jauh lebih banyak. Pembeli memilih lauk yang ingin dimakan namun penjual yang mengambilkan sehingga porsinya mengikuti porsi si penjual. Pembeli bisa makan di sana sampai selesai kemudian membayar atau bisa membungkusnya untuk dibawa pulang.



Gambar 3.15. Pengaturan ruang di dalam Warteg Shinta
(sumber : dokumentasi pribadi)

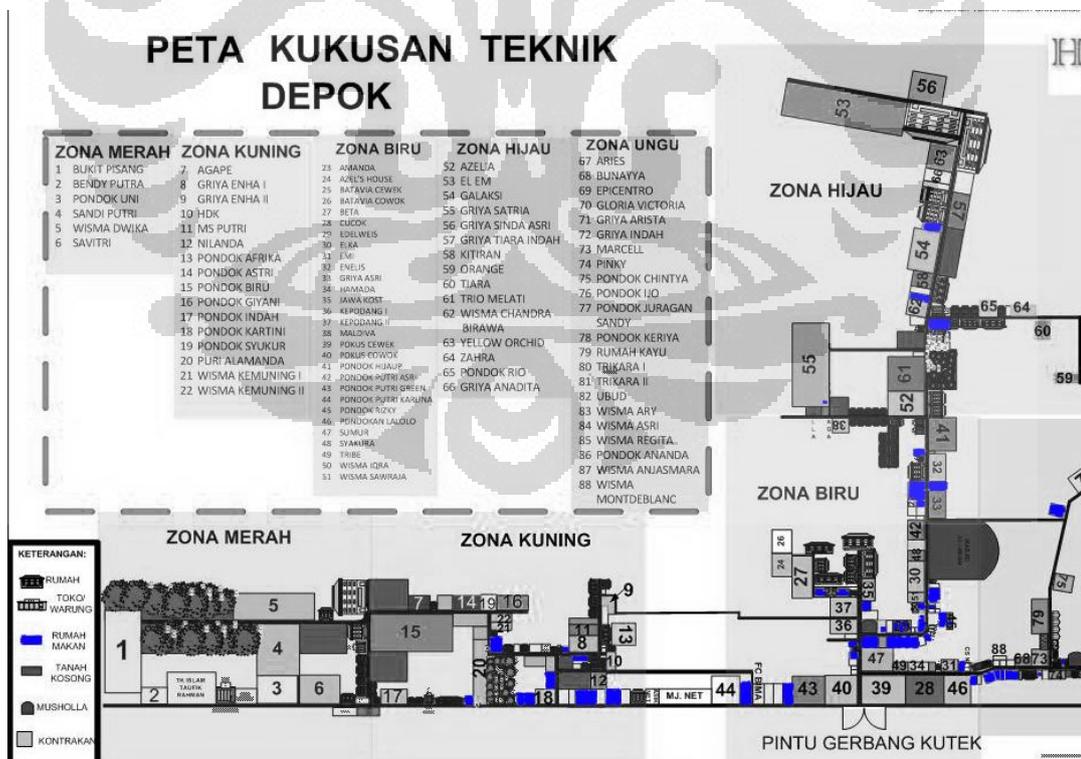


Gambar 3.16. Denah Warteg Shinta
(sumber : Ilustrasi pribadi)

Selain warteg banyak pula tempat makan lainnya. Berbeda dengan warteg dan rumah makan Padang yang makanannya sudah dalam keadaan siap dimakan/ siap saji, tempat makan kebanyakan lainnya menggunakan sistem yang lebih modern seperti di restoran atau kafe. Pembeli memesan makanan, makanan dimasak, pembeli makan, dan kemudian membayar. Dengan ini pembeli memiliki waktu untuk mengobrol bersama teman di meja makan ketika makanan sedang dimasak. Makanan yang dimasak di tempat makan seperti ini biasanya lebih mahal dibandingkan makanan siap saji di warteg.



Gambar 3.17. Tempat-tempat makan di Kutek (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.18. Letak tempat-tempat makan di antara kost-kost di Kutek (sumber : Departemen Teknik Industri Universitas Indonesia, telah diolah)

3.3.2 Kegiatan Gotong Royong

Kampung Tomang Banjir Kanal

Kegiatan gotong royong banyak yang mengalami perubahan berkembangnya zaman. Dahulu para warga lebih akrab dan kompak. Seluruh warga saling mengenal satu sama lain sehingga jika ada yang mengadakan suatu acara maka seluruh warga akan bergotong-royong membantu. Jika ada hajatan, maka peralatan makan dikumpulkan dari seluruh warga untuk acara tersebut. Dalam membangun rumah pun demikian. Sekarang hal itu sudah tidak tampak.

Adapun kegiatan gotong-royong yang masih dilakukan sampai sekarang adalah kerja bakti yang rutin dilakukan tiap minggu. Seluruh warga baik penduduk asli maupun pendatang diharuskan ikut berpartisipasi. Jika tidak mau ikut kerja bakti biasanya diharuskan membayar sebesar Rp. 10.000,00. Biasanya yang membayar demikian adalah anak kost yang tidak sempat untuk kerja bakti. Wajib kerja bakti ini menjadi *behavioral order* yang membentuk dan menjaga kebersamaan di kampung ini.

Kampung Kutek

Sama halnya dengan Kutek, dahulu gotong-royong sangat dirasakan oleh warga penduduk setempat. Kedekatan warga dengan penduduk pendatang dahulu sangat erat demikian pula kedekatan warga dengan para mahasiswa. Dahulu mahasiswa ikut bergotong royong bersama warga dan penduduk pendatang dalam kerja bakti bulanan membersihkan kampung Kutek.

Bedanya kini budaya gotong-royong itu hampir punah di wilayah Kutek. Karena banyaknya pendatang yang membangun sendiri bangunannya di kawasan ini maka kegiatan membersihkan dilakukan secara individualis oleh pengelola kost. Kerja bakti tidak dapat dilakukan kembali sehingga keikutsertaan mahasiswa pun hilang.

3.3.3 Kegiatan mandi, cuci, dan buang air Kampung Tomang Banjir Kanal

Beberapa tempat tinggal sudah memiliki WC dan tempat cuci untuk melakukan kegiatan MCK namun banyak tempat tinggal yang hanyalah berupa sebuah kamar. Maka WC umum disediakan bagi kampung ini. Di WC tersebut, warga dikenakan tarif Rp. 2000,00 untuk mandi dan Rp.1000,00 untuk buang air besar. WC umum ini sekarang dikelola oleh Pak Effendi (mantan RT) dan Bu Rusminah (istrinya).



Gambar 3.19. Kondisi WC Umum di Tomang banjir kanal
(sumber : dokumentasi pribadi)

Sedangkan WC dan tempat cuci yang dimiliki oleh rumah-rumah penduduk biasanya dikelola oleh orang-orang yang tinggal dalam rumah tersebut dan sekitarnya. Misalkan ada satu rumah memiliki WC, kamar mandi, tempat cuci bersama yang dipakai oleh orang-orang di rumah

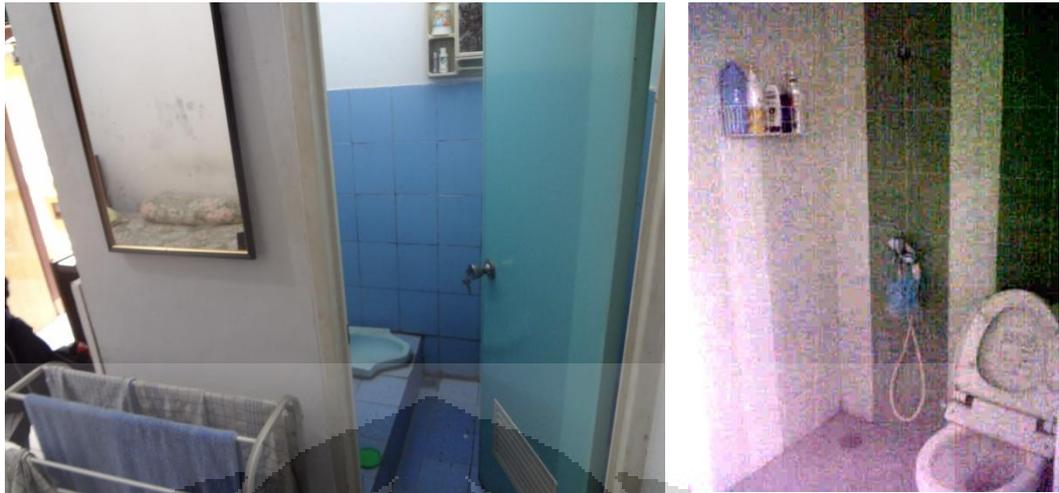
tersebut dan tetangga sekitar. Biaya listrik dan air dibagi rata sesuai dengan jumlah orang atau kepala keluarga yang memakai fasilitas tersebut.



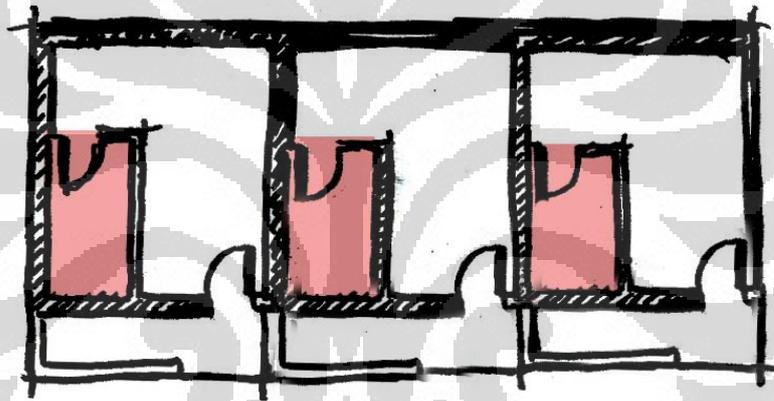
Gambar 3.20. Kondisi ruang cuci bersama di Tomang banjir kanal
(sumber : dokumentasi pribadi)

Kampung Kutek

Kini semua rumah di Kutek memiliki WC dan kamar mandi pribadi. Setiap kamar dari sebuah kost memiliki kamar mandinya sendiri-sendiri. Jumlah kamar mandi sama dengan jumlah kamar di kost itu. Jika sebuah kost memiliki 20 kamar kost berarti harus memiliki 20 kamar mandi juga. Akibatnya tidak ada lagi WC dan kamar mandi umum di Kutek. Dalam hal ini tampak *spatial order* yang berbeda dibandingkan kampung Tomang Banjir Kanal. Di sini ruang kegiatan untuk mandi dan buang air benar-benar dipisahkan tidak hanya berdasarkan fungsi melainkan berdasarkan individu yang menggunakan.



Gambar 3.21. Kamar mandi di dalam kamar kost
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.22. Letak kamar mandi pada denah kost
(sumber : dokumentasi pribadi)

Begitu pula dengan kegiatan mencuci. Aktivitas mahasiswa yang sibuk di kampus menyebabkan sebagian besar mahasiswa tidak sempat untuk mencuci pakaian mereka. Akhirnya kegiatan mencuci tersebut harus dilakukan oleh pihak lain. Muncullah fasilitas *Laundry* kiloan di Kutek. Mahasiswa dapat membayar jasa mencuci pakaian secara kiloan ataupun bulanan. Fasilitas ini juga mulai banyak disediakan oleh para pemilik kost sebagai peluang usaha (*opportunity*) dan pelengkap fasilitas kost mereka.

Yang menarik adalah kegiatan mencuci sebenarnya tidak dilakukan di *stand-stand laundry* yang berada di sepanjang Kutek. *Stand-stand* tersebut hanyalah sebagai tempat untuk menitipkan pakaian kotor, mengambilnya, dan membayar jasa mencuci sedangkan kegiatan mencuci

dilakukan di tempat lain bahkan di luar Kutek. Dengan kata lain ruang untuk mencuci pakaian di Kutek dapat dikatakan sudah tidak ada.

Beberapa mahasiswa khususnya laki-laki banyak pula yang tidak mau mengeluarkan biaya untuk fasilitas ini dan lebih memilih mencuci pakaiannya sendiri di kamar mandi mereka kemudian menjemurnya di depan kamar kost.



Gambar 3.23. Fasilitas laundry kiloan di Kutek
(sumber : dokumentasi pribadi)

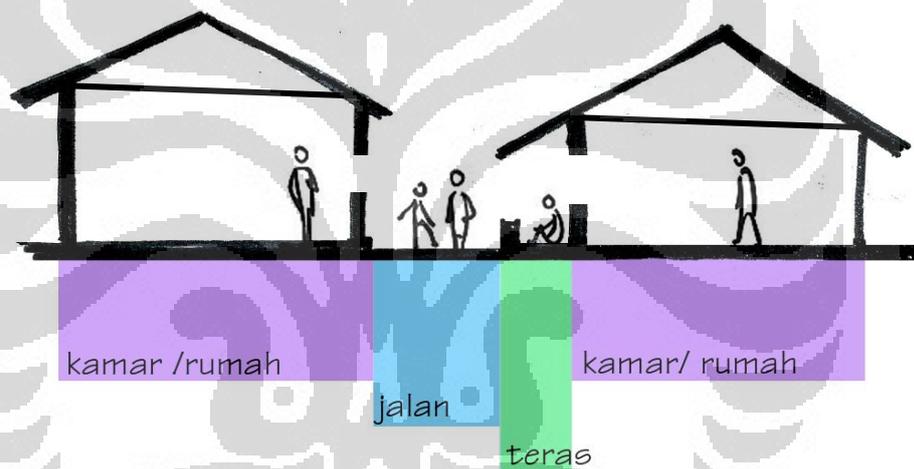
3.3.4 Kegiatan Bertamu

Kampung Tomang Banjir Kanal

Sehari-hari pintu-pintu rumah biasanya dibiarkan terbuka jika sedang ada aktivitas di dalamnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena sirkulasi udara dan pencahayaan yang buruk di dalam rumah. Aktivitas warga di dalam rumah pun meluap hingga ke depan rumah. Setiap orang bebas keluar masuk rumah warga baik perempuan maupun laki-laki. Dengan pintu rumah yang langsung berbatasan dengan jalan maka mempermudah pengawasan terhadap orang yang keluar masuk rumah tetangga jika ada yang mencurigakan. Hanya saja orang yang bukan warga setempat jika menginap lebih dari 24 jam wajib melapor ke RT.



Gambar 3.24. Pintu rumah yang selalu dibuka ketika ada aktifitas di dalamnya
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.25. Potongan posisi jalan, teras, dan rumah di Tomang Banjir kanal
(sumber : Ilustrasi pribadi)

Kampung Kutek

Rumah-rumah yang berada di Kutek yang merupakan kost mahasiswa memiliki bentuk yang tipikal. Beberapa unit kamar yang berjajar dan berhadapan dengan satu pintu gerbang utama. Beberapa kost mengunci pintu gerbangnya di malam hari untuk alasan keamanan. Untuk kost wanita, biasanya ada peraturan bahwa tamu pria dilarang masuk ke dalam kamar.

Tamu pria hanya boleh sampai sekitar pintu gerbang atau di ruang berkumpul yang telah disediakan. Terlihat adanya *behavioral order*

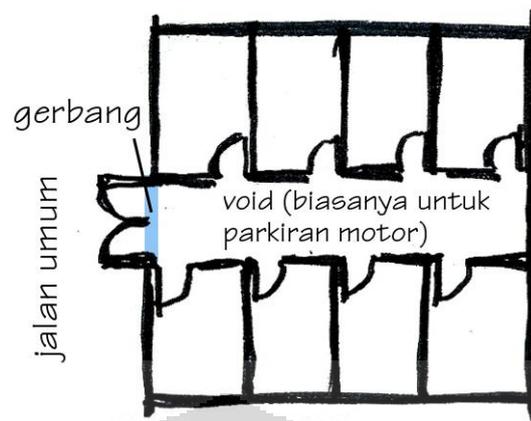
dengan adanya larangan masuknya tamu pria ke kost wanita. Ruang berkumpul/ belajar dan teras kecil menjadi *spatial order* yang dibuat oleh pemilik kost sebagai solusi dari kebutuhan bertamu sekaligus *activity support* bagi kampung ini.



Gambar 3.26. Gerbang kost untuk keamanan kamar-kamar kost di dalamnya
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.27. Ruang bersama / ruang belajar sebagai batas masuknya tamu.
Terkadang hanya berupa teras kecil
(sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.28. Posisi jalan, gerbang, void, dan kamar pada denah kost
(sumber : Ilustrasi pribadi)

3.3.5 Kegiatan Bermain (rekreasi)

Kampung Tomang Banjir Kanal

Karena kampung ini banyak dihuni oleh anak-anak maka kegiatan bermain terfokus pada anak-anak. Anak-anak biasa bermain beberapa permainan tradisional seperti petak umpet atau sepak bola di jalanan antar rumah-rumah. Anak-anak yang lebih kecil menunggangi mobil-mobilan plastik sambil berkejar-kejaran di sekitar rumah. Ada pula yang bermain alat musik tradisional yang mereka buat sendiri dari pipa paralon dan karet dan dipukul-pukul seperti gendang.

Sedangkan kegiatan orang tua setelah seharian mengurus anak-anak mereka yaitu *nongkrong* di depan rumah masing-masing dan bebincang-bincang dengan tetangga. Terkadang mereka mengobrol sambil mengurus anak-anak mereka. Orang-orang yang lebih tua / lanjut usia duduk-duduk mengobrol di depan rumah sambil mengupas bawang untuk dijual di pasar.



Gambar 3.29. Bekerja mengupas bawang sambil mengobrol dan mengawasi anak-anak bermain
(sumber : dokumentasi pribadi)

Kampung Kutek

Kampung ini banyak dihuni oleh mahasiswa namun sayangnya tidak memiliki ruang berekreasi bagi mahasiswa. Satu-satunya tempat *nongkrong* bagi mahasiswa adalah tempat-tempat makan dan kafe yang banyak di Kutek. Warung kopi yang banyak tersedia di Kutek juga menjadi tempat *nongkrong* di malam hari khususnya bagi para laki-laki. Kegiatan yang sering dilakukan di warung kopi adalah makan mie instan atau hanya sekedar minum kopi sambil menonton televisi bersama.

Biasanya kegiatan rekreasi mahasiswa berhubungan dengan olahraga, seni, dan hiburan. Para mahasiswa biasanya bermain futsal bersama dan bermain *band* bersama di Kukel (Kukusan kelurahan) sebab di Kutek tidak ada ruang untuk hal itu. Maka kegiatan bertamu atau *nongkrong* di kost teman pun menjadi hiburan bagi mahasiswa. Untuk hiburan lain biasanya mahasiswa pergi ke mal-mal yang berada di Jl. Margonda atau Jakarta Selatan untuk menonton film di bioskop atau makan-makan.

3.4 Kesimpulan Studi Kasus

Kampung Tomang Banjir Kanal tidak terlalu banyak mendefinisikan ruang. Banyak tumpang tindih antara fungsi (*segregation of activity*) dan individu (*segregation of persons*) dalam suatu ruang. Sedangkan ruang pada Kampung Kutek lebih terdefinisi/ dipisahkan berdasarkan kegiatan, fungsi, dan individu yang menggunakannya. (mencerminkan era *Modern City*)

Tomang Banjir Kanal	Fungsi/ aktivitas/ kegiatan	individu
Tidur		★
Makan		★
Memasak		★
Bertamu		
Mandi & buang air	★	
Mencuci	★	
Rekreasi		
Kutek	Fungsi/ aktivitas/ kegiatan	individu
Tidur	★	★
Makan	★	
Memasak	★	
Bertamu	★	★
Mandi & buang air	★	★
Mencuci	★	
Rekreasi	★	

Tabel 3.1. Tabel Spatial Order pada Tomang banjir kanal dan Kutek
(sumber : Olahan pribadi)

BAB 4 KESIMPULAN

Keberadaan mahasiswa kost sebagai penghuni temporer ternyata cukup mempengaruhi pembentukan dari sebuah kampung. Jika dibandingkan dengan kampung pada umumnya yang multi generator (Tomang Banjir Kanal), Kutek juga masih merupakan sebuah kampung namun pembentukannya berbeda. Kutek bertransformasi dari desa menjadi kampung karena transformasi politik sedangkan kampung Tomang banjir kanal tidak mengalami transformasi tersebut. Kedua kampung juga mengalami transformasi ke arah kota. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan berkampung yang semakin berkurang di kedua kampung seperti kegiatan gotong royong. Kehadiran UI dan mahasiswa yang kost di Kutek menyebabkan transformasi di Kutek dari kampung menuju ke kota jauh lebih cepat.

Spatial order (order yang terlihat dari ruang yang digunakan manusia dengan karakter tertentu atau berkegiatan tertentu) dan *behavioral order* (order yang terlihat dari perilaku suatu individu atau sekumpulan individu dalam suatu ruang) pun lebih banyak dijumpai di Kutek dibandingkan kampung lain. Hal ini sangat dimungkinkan intensitas *strangers* di Kutek yang lebih banyak dibandingkan kampung lain sehingga dibutuhkan aturan-aturan atau norma (*order*) yang lebih ketat untuk membuat kampung tersebut nyaman ditinggali. *Spatial order* yang banyak terjadi di kampung ini juga membuat banyak ruang-ruang yang dihilangkan atau dipindahkan dari suatu unit rumah tinggal. Hal ini membentuk kampung menjadi sangat berbeda dari segi sosial budaya yang memberi dampak pada keruangannya.

Dari segi *spatial order*, kampung Kutek tampak sangat terdefinisi dan dipisahkan berdasarkan fungsinya. Seperti halnya ruang untuk kegiatan ruang untuk kegiatan tidur, makan, memasak, mandi, bertamu, bermain dan bahkan kegiatan mengambil cucian/ *laundry* masing-masing memiliki ruangnya sendiri. Sedangkan di kampung banjir kanal tidak tampak adanya definisi ruang yang jelas antar kegiatan. Kegiatan memasak, tidur, makan, bermain, dan bertamu menyatu dalam satu ruang yaitu ruang rumah beserta jalan di depannya. Tidak seperti di Kutek, kegiatan mandi, buang air, dan mencuci juga tidak dipisahkan berdasarkan

individu yang menggunakan (WC dan tempat cuci umum untuk digunakan bersama-sama).

Dari segi *behavioral order*, kampung Kutek memiliki banyak sekali peraturan yang jarang dijumpai di kampung-kampung lain. Peraturan yang dibuat untuk mahasiswa di beberapa tempat kost seperti: gerbang ditutup pada Pk. 24.00, tamu laki-laki dilarang memasuki kamar kost perempuan, dilarang memasak di kamar, teman dilarang menginap. Beberapa peraturan di atas juga menciptakan adanya *spatial order* lain seperti munculnya ruang belajar atau ruang tamu. Sedangkan di kampung Banjir Kanal tidak ada *behavioral order* demikian namun justru ada peraturan lain yang mencerminkan kegotong-royongan sebuah kampung yaitu wajib mengikuti kerja bakti mingguan membersihkan kampung.

Adanya mahasiswa kost juga membuka peluang usaha (*opportunity*) baik bagi penduduk asli maupun penduduk pendatang. Dengan menggunakan segala taktik, mereka tidak hanya menganggap para mahasiswa sebagai *strangers* namun juga sebagai peluang. Hal ini menyebabkan timbulnya fasilitas-fasilitas yang tidak lazim berada di sebuah kampung seperti *laundry* kiloan, *digital printing*, warung makan yang jumlahnya sangat banyak. Sedangkan usaha di kampung Tomang banjir kanal masih tetap seputar berdagang keliling di kota. Hal ini membentuk kampung dari segi ekonomi.

Faktor ekonomi lain yang mempengaruhi transformasi dan pembentukan kampung adalah kemodernan. Tidak bisa dipungkiri bahwa era modern memaksa kedua kampung untuk semakin bertransformasi ke arah kota. Dalam hal ini yang memasukkan kemodernan sangat banyak di kampung Kutek adalah penduduk pendatang dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Certeau, Michel De. 1984. *The Practice of Everyday Life*. London: University of California Press
- Newberry, Jan. 2008. *Anthropologica, Double Spaced: Abstract Labour in Urban Kampung*, vol.50. Canada: Canadian Anthropology Society.
- Guinness, Patrick. 2009. *Kampung, Islam, and State in Urban Java*. Singapore: NUS Press.
- Harjoko, Triatno Yudo. 2009. *Urban Kampung: Its Genesis and Transformation into Metropolis, with particular reference to Penggilingan in Jakarta*. Canberra: VDM Verlag Dr. Müller
- Levebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Cambridge: Wiley-Blackwell Ltd.
- Mantra, Ida Bagoes. 1984. *Mobilitas Penduduk di Indonesia dan Implikasi Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan
- Nurdini, Alis & Solihah, Kiki Z. Peningkatan Kualitas Ruang Kampung Kota dan Perilaku Partisipasi Masyarakat. Bandung: Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Schneekloth, Linda H. & Shibley, Robert G. 1995. *Placemaking: The Art and Practice of Building Communities*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sihombing, Antony. 2010. *Conflicting Images of Kampung and Kota in Jakarta*. Canberra: LAP Lambert Acad. Publ.
- Suprapti, Mc & Budisantoso, S. 1990. Adaptasi Migran Musiman Terhadap lingkungan Tempat Tinggalnya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Tuan, Yi-Fu. 1977. *Space and Place: The Perspective of Experience*.
Minneapolis: University of Minnesota Press.

Vidyabrata, Pramudya Aditama. 2002. *Studi Pola Tata Ruang Permukiman
Nelayan*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 10 April 2012. <http://kamusbahasaIndonesia.org>.

Merriam-Webster Dictionaries. 10 April 2012. <http://merriam-webster.com>

Oxford Dictionaries. 10 April 2012. <http://oxforddictionaries.com>

